

**DEGRADASI MORAL REMAJA DI KOTA BONTANG  
(SUATU KAJIAN DALAM PERSPEKTIF PENYIMPANGAN SOSIAL)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**Nurfadilah Mashud**

NIM. 10538332515

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
AGUSTUS, 2019**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nurfadilah Mashud, 10538332515** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 165 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Ahad, 29 September 2019

30 Muharram 1441 H  
Makassar, -----  
30 September 2019 M

### PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

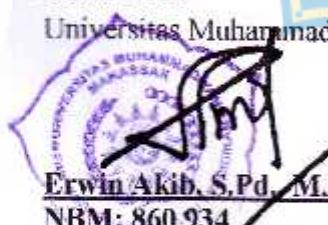
Sekretaris : Dr. Bahacullah, M.Pd.

Penguji :

1. Dr. Eliza Meryani, M.Si
2. Saiful Mukramun, S.Pd., M.Pd.
3. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
4. Dra. Hj. Rahmah Badaruddin, M.Si

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang (Suatu Kajian Dalam Perspektif Penyimpangan Sosial)

Nama : Nurfadilah Mashud

NIM : 10538332515

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

30 Muharram 1441 H  
Makassar,

30 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I


Pembimbing II

  
Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


  
Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sertakan Allah SWT disetiap langkahmu...*

*Insyallah kesuksesan akan menghampirimu...*



**Kupersembahkan karya ini untuk :**

Kedua orangtuaku tercinta, Ayah Mashud dan Ibu Salasiah.

Yang telah mendidik, mendoakanku disetiap sujudnya, membesarkan, menopangku saat terjatuh, dan membimbingku dalam menjalani kerasnya kehidupan di dunia ini.

Saudara, keluarga, senior, dan sahabat yang telah memotivasi, memberi saran, kritik, doa, serta dorongan untuk selalu berfikir maju dan jauh lebih hingga dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita dan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

**Nurfadilah Mashud. 2019.** *Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang (Suatu Kajian dalam Perspektif Penyimpangan Sosial)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengapa degradasi moral remaja di Kota Bontang dan bagaimana dampak sosial degradasi moral remaja di Kota Bontang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya degradasi moral remaja di Kota Bontang dan untuk mengetahui dampak sosial degradasi moral remaja di Kota Bontang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat di Kota Bontang dengan wawancara mengkaji dokumentasinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja di Kota Bontang yaitu: 1) Kurangnya pengawasan dari orangtua. 2) Masyarakat yang Apatis. 3) Lingkungan dan teman sebaya. Dampak sosial yang timbulkan dari degradasi moral remaja di Kota Bontang yaitu: 1) Pemberian Cap/Labeling negatif. 2) Kekhawatiran masyarakat terhadap peniruan perilaku menyimpang pada anak dibawah usia remaja.

**Kata Kunci:** Degradasi Moral, Penyimpangan Sosial

## KATA PENGANTAR

*Bimillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam turunkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ini ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan proposal ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Muhammadiyah Makassar. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Drs. H. Nurdin, M.Si, beserta stafnya. Bapak Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai pembimbing I (satu) dan Bapak Jamaluddin Arif, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal ini. Serta Bapak dan Ibu dosen Program Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga

Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial saya haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Ayahanda Mashud Muhammad Tahir dan Ibunda Salasih Jabir serta saudara saya Nurfaidah Mashud yang dengan segala pengorbanannya tak akan pernah saya lupakan jasa-jasanya. Doa restu, nasihat, dan petunjuk dari mereka yang merupakan moril yang sangat efektif bagi kelanjutan studi saya hingga saat ini.

Dan tak lupa senior-senior pendidikan sosiologi Unismuh dan kawan-kawan seperjuangan dikelas 15E terkhusus Windasari Iskandar, Multazam S, Arfandi Jamaluddin, dan Asrar Arsan yang selalu memberikan saya bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal a'lamin.

Unismuh Makassar, 22 September 2019

**Nurfadilah Mashud**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>SURAT PERJANJIAN</b> .....	v
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Perilaku Menyimpang .....	12
B. Social Learning Theory .....	17
C. Differential Associatin Theory .....	17
D. Degradasi Moral .....	18
E. Remaja .....	21



F. Kerangka Pikir .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian .....	25
D. Informan Penelitian.....	26
E. Jenis dan Sumber Data .....	27
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
I. Teknik Pengabsahan Data.....	29
J. Etika Penelitian .....	30
<b>BAB IV GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Kota Bontang .....	32
B. Letak Geografis Kota Bontang.....	35
C. Keadaan Sosial Kota Bontang.....	38
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	48
1. Penyebab terjadinya Degradasi Moral di Kota Bontang.....	48
2. Dampak Sosial Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang.....	60
B. Pembahasan.....	66
1. Penyebab terjadinya Degradasi Moral di Kota Bontang.....	66
2. Dampak Sosial Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang.....	72

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran.....	79

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR GAMBAR

**Gambar IV.1** Peta Administrasi Kota Bontang ..... 33



## ABSTRAK

**Nurfadilah Mashud. 2019.** *Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang (Suatu Kajian dalam Perspektif Penyimpangan Sosial)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Kaharuddin dan Jamaluddin Arifin.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengapa degradasi moral remaja di Kota Bontang dan bagaimana dampak sosial degradasi moral remaja di Kota Bontang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya degradasi moral remaja di Kota Bontang dan untuk mengetahui dampak sosial degradasi moral remaja di Kota Bontang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan masyarakat di Kota Bontang dengan wawancara mengkaji dokumentasinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja di Kota Bontang yaitu: 1) Kurangnya pengawasan dari orangtua. 2) Masyarakat yang Apatis. 3) Lingkungan dan teman sebaya. Dampak sosial yang timbulkan dari degradasi moral remaja di Kota Bontang yaitu: 1) Pemberian Cap/Labeling negatif. 2) Kekhawatiran masyarakat terhadap peniruan perilaku menyimpang pada anak dibawah usia remaja.

**Kata Kunci:** degradasi moral, penyimpangan sosial

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengakibatkan sejumlah perubahan pada berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu pola perubahan tersebut menyangkut dalam kehidupan bermasyarakat memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Sisi yang menarik bukan hanya karena berbagai bentuk perilaku manusia yang dianggap tidak sesuai aturan atau bersifat ganjil sehingga dapat menjadi bahan pembicaraan yang heboh di masyarakat, tetapi juga karena tindakan-tindakan menyimpang yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat.

Kasus-kasus pelanggaran norma susila dan berbagai tindakan kriminal yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, atau gosip-gosip kehidupan selebritis yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat sering juga menjadi perbincangan yang dianggap negatif karena dianggap sebagai perilaku yang tidak layak.

Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat perilaku penyimpangan sosial, baik terhadap pelaku maupun terhadap orang lain pada umumnya adalah bersifat negatif. Demikian pula, menurut pandangan umum, perilaku menyimpang dianggap merugikan masyarakat. Berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang individu akan memberikan dampak bagi si pelaku diantaranya memberikan pengaruh psikologis atau penderitaan kejiwaan serta tekanan mental terhadap pelaku karena akan dikucilkan dari kehidupan

masyarakat atau dijauhi dari pergaulan, dapat menghancurkan masa depan pelaku penyimpangan, dapat menjauhkan pelaku dari Tuhan dan dekat dengan perbuatan dosa dan perbuatan yang dilakukan dapat mencelakakan dirinya sendiri. Sedangkan dampak yang dirasakan bagi orang lain atau masyarakat sekitarnya yaitu dapat mengganggu keamanan, ketertiban dan ketidakharmonisan dalam masyarakat, merusak tatanan nilai, norma, dan berbagai pranata sosial yang berlaku di masyarakat, menimbulkan beban sosial, psikologis, dan ekonomi bagi keluarga pelaku, merusak unsur-unsur budaya dan unsur-unsur lain yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, menurut Emile Durkheim, perilaku menyimpang tidak serta merta selalu membawa dampak yang negatif. Menurutnya, perilaku menyimpang juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat. Perilaku menyimpang juga dapat memperkuat nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Bahwa setiap perbuatan baik merupakan lawan dari perbuatan yang tidak baik. Dapat dikatakan bahwa tidak akan ada kebaikan tanpa ada ketidak-baikannya. Oleh karena itu perilaku penyimpangan diperlukan untuk semakin menguatkan moral masyarakat. Tanggapan terhadap perilaku menyimpang akan memperjelas batas moral, dengan dikatakan seseorang berperilaku menyimpang, berarti masyarakat mengetahui kejelasan mengenai apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah. Serta anggapan terhadap perilaku menyimpang akan menumbuhkan kesatuan masyarakat. Setiap ada perilaku penyimpangan masyarakat pada umumnya secara bersama-sama akan menindak para pelaku penyimpangan. Hal tersebut menegaskan bahwa ikatan moral akan

mempersatukan masyarakat. Dan perilaku menyimpang mendorong terjadinya perubahan sosial. Para pelaku penyimpangan senantiasa menekan batas moral masyarakat, berusaha memberikan alternatif baru terhadap kondisi masyarakat dan mendorong berlangsungnya perubahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi saat ini akan menjadi moralitas baru bagi masyarakat di masa depan.

Saat ini, penyimpangan sosial banyak terjadi pada remaja, karena memang pada fase remaja adalah merupakan tahap dimana mulai mengenal dunia luar secara lebih luas. Dunia luar yang dimaksud disini adalah lingkungan dan teman sebaya. Pada masa remaja, ada jarak antara orangtua dan anak. Pada masa ini, remaja lebih mendengarkan saran sebayanya ketimbang orangtua. Namun ini berubah ketika sudah beranjak dewasa.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*strum and drang*), yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Yusuf, 2009: 185). Ciri-cirinya sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orangtua, guru, sebagainya (Mulyono, 1993; 16).

Masa remaja adalah masa yang sangat labil dan masa yang selalu ingin mencoba hal-hal yang baru yang menurutnya menarik. Apapun yang diinginkan

remaja tersebut, baik itu bersifat positif maupun negatif pasti akan dilakukannya. Hal-hal baru inilah yang akan berdampak baik maupun buruk pada remaja. Apabila dampak buruk yang dialami oleh remaja, maka suatu perubahan yang terjadi padanya adalah kenakalan. Sedangkan jika yang berdampak ialah sifat baik, maka akan mempengaruhi tumbuhnya kesadaran atau kreatifitas yang dimiliki.

Pada tahun 1970-an, kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di kota-kota besar di tanah air sudah menjurus pada kejahatan yang lebih serius berupa tindak kekerasan, penembretan secara terang-terangan pada siang hari, perampokan, perbuatan seksual dalam bentuk pemerkosaan beramai-ramai sampai melakukan pembunuhan, pemakaian narkoba dan perbuatan kriminal lainnya. Kejahatan dan kenakalan remaja pada tahun 1970-an sangat berkaitan dengan semakin deras arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan. Saat itu, Indonesia mulai bangkit pada sisi perekonomian sehingga banyak warga desa yang melakukan urbanisasi ke kota untuk mengadu nasib. Setelah datang ke kota, mereka ikut terjangkit dengan budaya kota yang hedonis.

Sedangkan pada tahun 1980-an hingga saat ini, gejala kenakalan remaja ini menjadi semakin luas, baik dalam frekuensi maupun kualitas kejahatannya. Bahkan, bentuk dan sifat kenakalannya lebih menjurus pada perbuatan kriminal. Contoh dari sekian banyak kenakalan atau penyimpangan yang dilakukan remaja yang baru-baru ini terjadi dan sedang menjadi bahan perbincangan yang hangat di Indonesia yaitu kasus *bully* dan pengeroyokan Audrey siswi SMP di Pontianak



yang di lakukan oleh 12 siswi SMA dan kasus siswa SD dan SMP yang melakukan pemerkosaan sehingga korbannya hamil.

Para ahli sepakat bahwa penyebab utama remaja melakukan penyimpangan berawal dari keluarga. Para remaja merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan kasih sayang orangtua. Bentuk kasih sayang yang bersifat materi tidak dapat menggantikan kasih sayang dan perhatian orangtua. Menurut penelitian yang dilakukan Khuswatun (2018) penyimpangan perilaku remaja disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu akibat dari keluarga broken home yang membuat anak kekurangan kasih sayang.

Pada saat pengakuan, perhatian, pujian, dan kasih sayang tersebut tidak didapatkan di rumah, mereka mencarinya di tempat lain, salah satu yang paling mudah adalah lingkungan dan sebaya. Chomariah (2015) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong remaja mulai melakukan perilaku yang tak terpuji yaitu keluarga, teman sebaya dan pengaruh lingkungan. Hal serupa disampaikan oleh Yukanti (2017) dalam penelitiannya yang juga menjelaskan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah keadaan keluarga yang kurang mengawasi dan kurang membimbing anak remajanya. Disamping itu faktor keadaan sekolah yang kurang menegakkan disiplin dan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar menyebabkan kenakalan remaja.

Jadi tak hanya keluarga, teman sebaya, dan lingkungan juga menjadi alasan atau menjadi pengaruh remaja melakukan suatu penyimpangan. sehingga dapat dipahami bahwa sikap-sikap dan perlakuan anak yang diperoleh remaja dari lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi tingkah laku remaja. Ketika

lingkungan sekitar kurang baik, maka akan menimbulkan kenakalan atau penyimpangan sosial di kalangan remaja, sebaliknya jika lingkungan disekitarnya baik maka besar kemungkinan perilaku remaja juga akan baik. Begitupun halnya teman sebaya juga memiliki peran yang sangat besar dalam penentuan tingkah laku remaja, ketika seorang remaja bergaul dengan teman yang kurang baik, maka tingkah lakunya juga akan kurang baik, begitupun sebaliknya.

Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangatlah penting terutama dalam dunia pendidikan, oleh karena itu jika seorang anak belajar dengan benar maka orang tua harus dapat memberikan dorongan, perhatian, bimbingan dengan benar pula. Semakin tinggi anak kita beri dorongan maka semakin tinggi pula motivasi seorang anak sehingga taat pada agama, serta mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Tafricha (2015) dalam penelitiannya, orang tua menanamkan nilai-moral pada anaknya menggunakan pendekatan teladan atau contoh dan pembiasaan dalam perilaku. Hal serupa juga dijelaskan oleh Rahayu (2017) bahwa orang tua mempunyai beberapa peranan dalam memberikan pendidikan moral itu melalui beberapa metode diantaranya, sebagai pelindung pemelihara keluarga yaitu memperhatikan dan mengawasi serta menyampaikan diri demi kebaikan akhlak anak-anaknya seperti ketika anak berpakaian kurang sopan, bertutur kata kurang baik. Keteladanan yaitu dapat memberikan perhatian dan memberi contoh yang baik seperti membiasakan terlebih dahulu membaca doa sebelum melakukan aktivitas. Sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan fasilitas yang diperlukan

anak agar pendidikan dapat berjalan dengan baik seperti berusaha meluangkan waktunya untuk mengajarnya mengaji di rumah.

Selain faktor keluarga, lingkungan, dan teman sebaya, faktor ekonomi juga menjadi alasan seseorang melakukan penyimpangan sosial. Andrianto (2017) menjelaskan dalam penelitiannya yaitu faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, diantaranya adalah kurangnya perhatian orangtua, lingkungan sosial yang kurang baik, teman bergaul, dan faktor ekonomi. Nur (2017) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa dampak kemiskinan atau faktor ekonomi yang kurang baik merupakan awal terjadinya penyimpangan sosial disamping faktor lain yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, pemenuhan ekonomi menjadi tujuan utama bagi diri sendiri maupun kelompok untuk mendapatkan kehidupan yang layak, makanan, minuman, pakaian, pendidikan dan lain sebagainya yang menyangkut kualitas hidup dan kehidupan sosial seseorang.

Yang perlu digaris bawahi yaitu pemenuhan ekonomi menjadi tujuan utama seseorang atau kelompok untuk memenuhi kehidupan yang layak. Ketika pendapatan seseorang tidak sesuai dengan kebutuhannya, biasanya seseorang akan melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya bahkan melakukan penyimpangan seperti melakukan pencurian, penjambretan, bahkan pembegalan dengan kekerasan.

Karena semakin meluasnya penyimpangan atau kenakalan yang dilakukan remaja saat ini moral remaja terus menerus mengalami penurunan kualitas atau degradasi dan tampak semakin tidak terkendali. Penurunan kualitas moral terjadi dalam segala aspek mulai dari tutur kata, cara berpakaian hingga perilaku.

Degradasi moral remaja merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapat perhatian baik dari orang tua secara khusus serta masyarakat atau pemerintah pada umumnya.

Kemerosotan moral antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas kekerasan, bullying dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Dilain pihak, tidak sedikit dari generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orangtua. Kesopanan, sifat-sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, solidaritas sosial dan sebagainya yang merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kota Bontang, penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Kota Bontang disebabkan oleh beberapa penyebab yaitu, kurangnya pengawasan dari orangtua, sikap masyarakat yang apatis, serta pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Kota Bontang, tak hanya berdampak pada individu yang melakukan penyimpangan, akan tetapi juga berdampak pada keluarga dan lingkungan sekitar. Dampak sosial yang ditimbulkan dari penyimpangan sosial tersebut ialah adanya pemberian cap/labeling yang buruk dari masyarakat dan munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap peniruan perilaku menyimpang pada anak dibawah usia remaja.

Berbagai bentuk pelanggaran atau penyimpangan juga banyak dilakukan oleh remaja di Kota Bontang. Adapun bentuk penyimpangan yang dilakukan yaitu, balapan liar, pencurian, LGBT, penggunaan lem, sabu-sabu, konsumsi miras, dan

pergaulan bebas. Tentu perilaku seperti ini membuat masyarakat sekitar resah karena akan menyebabkan masalah sosial.

Kenakalan remaja masih marak terjadi di Kota Bontang. Kenakalan remaja seperti *ngelem*, *ngoteng*, serta berduaan di tempat sepi masih sering ditemukan. Para pelakunya, mayoritas anak remaja yang masih usia sekolah. Tahun lalu pada Oktober 2018, FKPM Kelurahan Berebas Tengah yang menyatakan, ada empat anak laki-laki yang kedapatan sedang mengisap lem di wilayah Lembah. Dan pada Desember 2018 pihak kepolisian Bontang menemukan enam siswa SMP yang masih berseragam sedang pesta minuman oplosan, dan yang lebih parahnya lagi para pelaku juga menggunakan kendaraan motor tanpa surat-surat yang lengkap, yang jelas hal itu juga merupakan suatu penyimpangan.

Diantara banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di Kota Bontang yang meresahkan masyarakat adalah balapan liar, balapan liar ini sering dilakukan pada malam minggu dan saat bulan ramadhan. Mereka menggunakan jalanan umum di Kota Bontang sebagai arena balap mereka yang jelas sangat mengganggu pengguna jalan lainnya, serta mengancam keselamatan karena mereka ugal-ugalan di jalan yang dapat menyebabkan kecelakaan. Kaum LGBT juga mulai terendus di Kota Bontang mulai dari tahun 2017 hingga saat ini, hal ini juga sudah keluar dari norma dan aturan dalam beragama.

Ketika remaja salah dalam memilih lingkungan, tidak akan menutup kemungkinan mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungan sekitarnya, ketika orang di lingkungannya melakukan

hal buruk, maka besar kemungkinan mereka akan menirunya begitupun sebaliknya. Keadaan ini membuat moral remaja saat ini sangat memperhatikan.

Keadaan perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja di Kota Bontang sudah masuk dalam tahap yang cukup memperhatikan. Sehingga jika hal ini tidak segera dicarikan jalan keluarnya ataupun ditanggulangi oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat, maka akan membahayakan baik bagi pelaku, keluarga, maupun masyarakat umum. Karena dapat menimbulkan masalah sosial di kemudian hari yang semakin kompleks. Oleh karena itu, dari penjelasan yang telah diungkapkan diatas menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang (Suatu Kajian dalam Perspektif Penyimpangan Sosial)”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Mengapa terjadi degradasi moral remaja di Kota Bontang?
2. Bagaimana dampak sosial degradasi moral remaja di Kota Bontang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui secara mendalam penyebab degradasi moral remaja di Kota Bontang.
2. Untuk mengetahui dampak sosial degradasi moral remaja di Kota Bontang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dalam ilmu pengetahuan, pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu teori. Dalam penelitian ini juga memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan pemerintah setempat untuk merumuskan kebijakan terkait degradasi moral remaja di Kota Bontang.

##### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini menjadi referensi teoritis untuk peneliti berikutnya terkait degradasi moral remaja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya sosiologi yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial di masyarakat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah semua bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Amiek, 1994:30). Menurut Soetomo (2013:94) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dianggap menjadi sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Cesare Lombroso berpendapat dalam teorinya bahwa manusia dilahirkan dengan membawa serta bakat-bakat tertentu. Kalau bakat seseorang itu baik, kapan saja dia akan berbuat baik, begitupun sebaliknya kalau bakat seseorang itu jahat, kapan saja dia bisa cenderung jahat. Pada dasarnya teori Lombroso dibagi penjahat pada 4 golongan yaitu:

1. *Born Criminal* yaitu orang yang memang sejak lahir berbakat menjadi penjahat.
2. *Insome Criminal* yaitu orang yang termasuk pada golongan orang idiot dan paranoid.
3. *Occasional Criminal* atau *Criminaloid* adalah pelaku kejahatan berdasarkan pengalaman terus menerus sehingga mempengaruhi pribadinya.
4. *Criminal of Passion* yaitu pelaku kejahatan yang melakukan tindakannya karena cinta, marah, ataupun karena kehormatan.

Perilaku menyimpang diidentifikasi ada dua tipe, yaitu perilaku penyimpangan murni dan perilaku penyimpangan terselubung. Perilaku



penyimpangan murni adalah perilaku yang tidak menaati aturan dan dianggap oleh masyarakat merupakan tindakan tercela, walaupun sebetulnya orang tersebut tidak berbuat demikian.

Dalam hal dunia pengadilan berupa tuduhan palsu. Sedangkan perilaku menyimpang terselubung adalah perilaku yang tidak menaati aturan, namun tidak dilihat atau diketahui oleh masyarakat. Menurut Budirahayu (2013:20), faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang adalah karena sebagian orang menganggap bahwa suatu perilaku dikatakan menyimpang jika keluar dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Teori labeling atau teori pemberian cap yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert menyatakan bahwa perilaku seseorang yang dianggap sebagai perilaku menyimpang (deviasi) diberi label oleh masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan interpretasi antara individu dengan masyarakat sekitarnya. Contoh, seorang wanita yang keluar malam dianggap sebagai kupu-kupu malam oleh masyarakat sekitarnya.

Penyebab terjadinya perilaku penyimpangan menurut Rumiati (2006:6) antara lain, adanya proses sosial yang dapat membentuk kepribadian individu secara negatif. Baik dari agen sosialisasi keluarga, teman sepermainan, lingkungan sekolah, media massa, media cetak, media komunikasi, dll. Dalam teroi sosialisasi dijelaskan bahwa perilaku sosial, baik yang bersifat menyimpang maupun yang patuh, dikendalikan terutama oleh norma dan nilai-niali yang dihayati. Penyimpangan disebabkan oleh adanya gangguan pada proses penghayatan dan pengalaman nilai-

nilai buruk dalam perilaku seseorang. Menurut Cohen (dalam Rumiwati, dkk. 2006:19) perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, bertentangan, atau menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.

a. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Menurut Rumiwati (2006:26), jenis-jenis penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat ada 2 kategori, yaitu :

1) Penyimpangan berdasarkan sifat.

Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a) Penyimpangan bersifat positif Penyimpangan bersifat positif adalah penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya wawasan seseorang. Penyimpangan seperti ini biasanya diterima masyarakat karena sesuai perkembangan zaman. Misalnya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier.
- b) Penyimpangan bersifat negatif Penyimpangan bersifat negatif adalah penyimpangan yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan selalu mengakibatkan hal yang buruk seperti pencurian, perampokan, pelacuran, dan pemerkosaan. Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif antara lain sebagai berikut : (1) Penyimpangan primer (*primary deviation*) Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak berulang-ulang. Misalnya seorang siswa yang terlambat masuk sekolah karena

ban sepeda motornya bocor, seseorang yang menunda pembayaran pajak karena alasan keuangan yang tidak mencukupi, atau pengemudi kendaraan bermotor yang sesekali melanggar rambu-rambu lalu lintas.

(2) Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) Penyimpangan sekunder adalah perilaku menyimpang yang nyata dan seringkali terjadi, sehingga berakibat cukup parah serta mengganggu orang lain. Misalnya orang yang terbiasa minum-minuman keras dan selalu pulang dalam keadaan mabuk.

2) Penyimpangan berdasarkan pelakunya.

Bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya, dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Penyimpangan individual (*individual deviation*) Penyimpangan individual adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menyimpang dari norma-norma suatu kebudayaan yang telah mapan. Misalnya, seseorang bertindak sendiri tanpa rencana melaksanakan suatu kejahatan. Penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut : (1) Pembandel, yaitu penyimpangan karena tidak patuh pada nasihat orang tua agar mengubah pendiriannya yang kurang baik. (2) Pembangkang, yaitu penyimpangan karena tidak taat pada peringatan orang-orang. (3) Pelanggar, yaitu penyimpangan karena melanggar norma-norma umum yang berlaku. Misalnya orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas

pada saat di jalan raya. (4) Perusuh atau penjahat, yaitu penyimpangan karena mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda atau jiwa di lingkungannya. Misalnya pencuri, penjambret, penodong, dan lain-lain. (5) Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.

- b) Penyimpangan kelompok (group deviation) Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, sekelompok orang menyelundupkan narkoba atau obat-obatan terlarang lainnya.
- c) Penyimpangan campuran (combined deviation) Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh suatu golongan sosial yang memiliki organisasi yang rapi, sehingga individu ataupun kelompok didalamnya taat dan tunduk kepada norma golongan dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, remaja yang putus sekolah dan pengangguran yang frustrasi dari kehidupan masyarakat, dengan dibawah pimpinan seorang tokoh mereka mengelompok kedalam organisasi rahasia yang menyimpang dari norma umum atau biasa disebut dengan (geng).

## **B. Social Learning Theory**

Belajar sosial adalah suatu proses tingkah laku dimana kita mengamati, bahkan meniru suatu pola perilaku orang lain (masyarakat) yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Menurut Alex Sobur (2003) sendiri Belajar sosial adalah belajar yang bertujuan memperoleh ketrampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya. Termasuk belajar jenis ini misalnya belajar memahami masalah keluarga, masalah penyelesaian konflik antar etnis atau antar kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat sosial.

Albert Bandura adalah pelopor teori pembelajaran social (*Social Learning Theory*) yang merupakan pengembangan konsep aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman dan evaluasi. Ia seorang psikologi yang terkenal dengan teori belajar social atau kognitif social serta efikasi diri. Eksperimen yang sangat terkenal adalah eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan anak – anak meniru seperti perilaku agresif dari orang dewasa disekitarnya.

## **C. Teori Differential Association**

Edwin Sutherland (1947) memperkenalkan teori Asosiasi Diferensial. Menurutnya perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Proses belajar yang dimaksud adalah mempelajari dan memahami norma-norma yang menyimpang dari subkultur. Jadi, penyimpangan perilaku adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok.

Proses belajar norma penyimpangan ini persis dengan proses belajar konformitas (penyesuaian) dimana ada sosialisasi atas nilai-nilai yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Namun, yang membedakannya adalah jika konformitas adalah proses belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan nilai dan norma bersama serta berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok, maka penyimpangan justru sebaliknya. Penyimpangan adalah proses belajar bagaimana mempelajari nilai dan norma yang menyimpang.

Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara.

#### **D. Degrasasi Moral**

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan. Adapun yang menyebabkan terjadinya degradasi moral yaitu:

- a. Kemajuan teknologi dengan teknologi di jaman sekarang yang serba canggih maka manusia sudah tidak sulit mencari informasi mengenai hal apa pun dan dimana pun, baik itu hal yang negatif atau pun hal yang positif. Yang

disayangkan adalah apabila kemajuan teknologi ini di gunakan hal-hal yang negatif, video porno yang semakin mudah di akses di ponsel dengan internet, yang akan merusak bangsa Indonesia.

- b. Memudarnya kualitas keimanan Disini kita bisa melihat bahwa kualitas keimanan generasi muda sudah luntur, sekarang banyak terjadi perilaku kriminal yang dilakukan remaja seperti yang dilansir oleh suara.com bahwa Polres Bekasi Kota, Jawa Barat menangkap seorang pelajar sekolah menengah atas bernama Birul Walidain (17). Birul ditangkap atas tuduhan penganiayaan terhadap seorang ibu rumah tangga di Kelurahan Harapan Baru, Bekasi Utara. Dari berita ini kita melihat bahwa remaja usia 17 tahun sudah berani melakukan penganiayaan terhadap orang dewasa. Jika kita lihat dari hasil studi Badan Pusat Statistik tahun 2010 di lembaga pemasyarakatan anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo, dan Blitar bahwa persentase remaja pelaku tindak pidana yang pada saat melakukan tindak pidana berstatus sebagai pelajar atau masih sekolah hanya sebesar 38,0 persen sedangkan remaja yang tidak bersekolah mencapai hampir dua kali lipatnya yaitu 60,0 persen, remaja pelaku tindak pidana yang telah berumur 13 tahun dan 14 tahun masing-masing sebesar 8,0 persen dan 8,5 persen sedangkan remaja yang berumur 16 tahun dan 17 tahun masing-masing mencapai sebesar 29,5 persen dan 38,0 persen. Dari riset tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa telah pudarnya kualitas keimanan remaja sekarang, apa yang diajarkan oleh agama tidak sepenuhnya diterapkan oleh para remaja padahal Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang

Kepemudaan bab VI penyadaran pasal 22 dan Pasal 23. Pasal 22 ayat (1) penyadaran kepemudaan berupa gerakan pemuda dalam aspek ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan dalam memahami dan menyikapi perubahan lingkungan strategis, baik domestik maupun global serta mencegah dan menangani risiko. Pasal 22 ayat (2) penyadaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan. Pasal 23 penyadaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 22 diwujudkan melalui:

- 1) Pendidikan agama dan akhlak mulia.
- 2) Pendidikan wawasan kebangsaan.
- 3) Penumbuhan kesadaran mengenai hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 4) Penumbuhan semangat bela negara.
- 5) Pemantapan kebudayaan nasional yang berbasis kebudayaan lokal.
- 6) Pemahaman kemandirian ekonomi.
- 7) Penyiapan proses regenerasi di berbagai bidang.

Dari pernyataan Undang-undang diatas sudah jelas bahwa pemerintah memfasilitasi bagi pemuda untuk melakukan penyadaran melalui salah satunya pendidikan agama dan akhlak mulia, tetapi keadaan pemuda sekarang sangatlah memprihatinkan. Bagaimana bisa pemuda menyadarkan masyarakat melalui pendidikan agama dan akhlak mulia jika akhlak pemuda itu sendiri tidak memiliki akhlak mulia.



## **E. Remaja**

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis.

Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum; 2009). Pubertas (puberty) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual) (Santrock, 2002).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 1980).

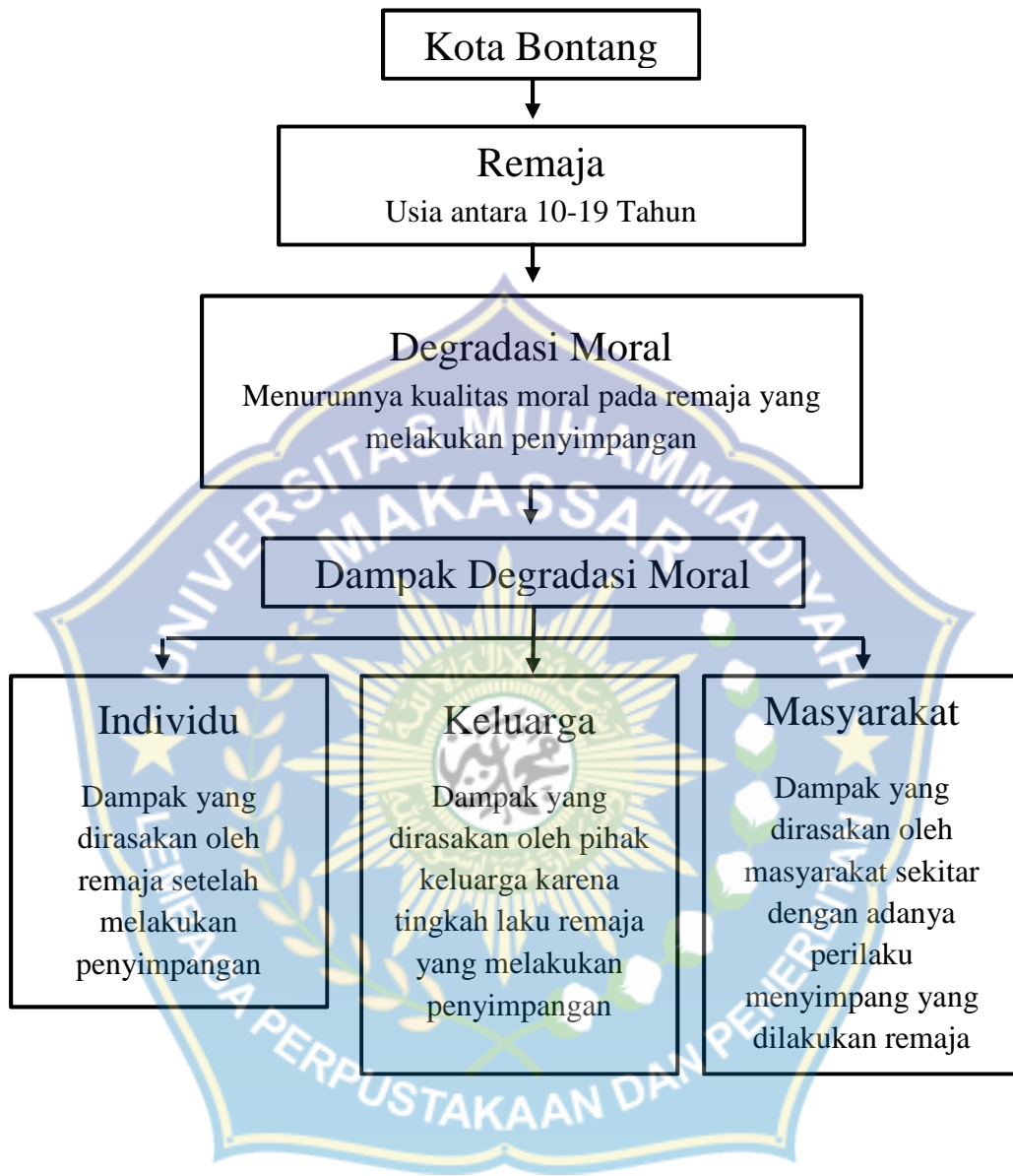
Santrock (2002) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas. Pada 1974, WHO (World Health Organization) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

- A. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tandatanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- B. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- C. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

#### **D. Kerangka Pikir**

Semakin maraknya penyimpangan serta kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Kota Bontang sangatlah memprihatinkan sehingga menyebabkan terjadinya degradasi moral atau kemerosotan moral yang tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan, tapi juga memiliki dampak sosial terhadap keluarga dan masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Alasan memilih jenis penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan penyimpangan sosial yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral di kalangan remaja di Kota Bontang. Menurut Iskandar (2009:1). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini yaitu pendekatan fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu untuk mendalami dan menggambarkan berbagai fenomena terkait penyimpangan sosial yang dilakukan remaja di Kota Bontang yang menyebabkan terjadinya degradasi atau kemerosotan moral pada remaja. Hasil penelitian ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Bontang, dengan alasan lokasi sesuai dengan target penelitian.

#### **C. Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah tentang penyimpangan sosial yang menyebabkan degradasi moral yang

terjadi dikalangan remaja di Kota Bontang serta dampak sosial dari degradasi moral di Kota Bontang.

#### **D. Informan Penelitian**

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara *snowball sampling* (bertujuan), Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Adapun informan penelitian ini antara lain:

1. Remaja yang melakukan penyimpangan sosial.
2. Orangtua remaja yang melakukan penyimpangan sosial.
3. Masyarakat yang resah karena penyimpangan sosial.

Penelitian akan mengumpulkan data melalui informan diatas sesuai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Penentuan informan selanjutnya dilakukan secara *snowball sampling*. Artinya, aktor-aktor yang terlibat dalam menentukan orang-orang yang akan diwawancarai dari setiap aktor dilakukan secara snowball. Artinya, setelah penulis tiba di aktor yang telah ditentukan, penulis akan mencari tahu di lokasi tersebut siapa saja yang betul-betul memahami persoalan penyimpangan sosial di Kota Bontang.

#### **E. Jenis dan Sumber Data**

Untuk mendukung validitas penelitian ini, ada dua jenis data yang hendak dikumpulkan untuk selanjutnya menjadi bahan analisis yakni:

1. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini. Data primer digunakan secara langsung dari sumber data, yaitu informan penelitian melalui hasil wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah remaja yang melakukan penyimpangan, orangtua remaja yang melakukan penyimpangan, dan masyarakat sekitar.
2. Data sekunder berupa data-data yang didapatkan dari hasil referensi atau dokumentasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi, dan pedoman wawancara merupakan data sekunder

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Kamera dan dokumentasi dalam penelitian ini kamera dan alat dokumentasi lainnya seperti alat perekam dari *handphone* digunakan untuk memotret dan merekam keadaan lingkungan, yang diambil dalam bentuk gambar, video, dan rekaman.
2. pedoman wawancara, dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan agar pertanyaan yang akan disampaikan oleh peneliti tidak melenceng dari apa yang akan diteliti.
3. peneliti itu sendiri yang terjun langsung ke lapangan.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi.

Penjelasan dari ketiga teknik tersebut, yaitu:

1. Obsevasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat secara dekat kegiatan yang dilakukan. Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini dimaksud untuk mengumpulkan keterangan dan pendapat informan mengenai penyimpangan sosial remaja di Kota Bontang.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan observasi, teknik dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik yang berada ditempat penelitian ataupun yang berada diluar tempat penelitian, yang ada hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

## H. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley dalam Gunawan (2014 : 210), Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman dalam Gunawan (2014 : 210-211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data



penelitian kualitatif, yaitu : (1) reduksi data (*data reduction*), (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Setelah data direduksi maka, langkah selanjutnya adalah memaparkan data penelitian dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Kemudian, penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dengan deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

#### **I. Teknik Pengabsahan Data**

Penelitian kualitatif ini akan dilakukan keabsahan data melalui uji kredibilitas. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

##### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Seperti halnya dalam penelitian ini dilakukan kredibilitas mengenai data yang peneliti peroleh dari judul penelitian yang diteliti “Penyimpangan Sosial di Kalangan Remaja”.

##### **2. Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya penelitian ini yang peneliti peroleh dari kabar berita, selanjutnya akan

dicek dengan cara observasi atau dokumentasi. Jika kedua teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar.

### 3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka penelitian dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian.

### **J. Etika Penelitian**

Etika penelitian merupakan suatu ukuran dari tingkah laku yang harus dilakukan atau diikuti oleh seorang peneliti dalam memperoleh data-data penelitiannya yang disesuaikan dengan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat di tempat ia meneliti. Adapun etika/tindakan yang harus dilakukan oleh peneliti saat meneliti :

1. Menjelaskan konsep penelitian yang akan dilakukan kepada informan.
2. Menjelaskan kemungkinan risiko dan ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan.
3. Menjelaskan manfaat yang akan didapatkan.
4. Meminta persetujuan informan.

5. Memberikan jaminan anonimitas dan kerahasiaan.
6. Menghormati privasi dan kerahasiaan informan.
7. Penelitian dilakukan secara jujur, hati-hati, profesional, berperikemanusiaan, dan memperhatikan faktor-faktor ketepatan, keseksamaan, kecermatan, intimitas, psikologis, serta perasaan religius.



## BAB IV

### GAMBARAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN

Sesuai dengan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan secara singkat profil Kota Bontang sebagai wilayah atau lokasi peneliti mengadakan penelitian. Untuk itu jelasnya diuraikan sebagai berikut :

#### A. Sejarah Kota Bontang

Dalam perbendaharaan asli Kalimantan, tidak dikenal kata "bontang". Menurut cerita turun-temurun, "bontang" merupakan akronim Bahasa Belanda "bond" yang berarti kumpulan atau Bahasa Inggris yang artinya ikatan persaudaraan serta "tang" dari kata pendatang. Sebutan ini diberikan karena cikal bakal kampung Bontang tidak lepas dari peran pendatang.

Asal Muasal nama Bontang, berdasarkan kitab saway yang ada di Kesultanan Kutai Kartanegara bahwa yang memberi nama Bontang adalah Adji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Ada pula beberapa plesetan yang menyebutkan bahwa asal-usul nama Bontang adalah kebiasaan Masyarakatnya yang Nge-Bon dan berhutang, sehingga diakronimkan menjadi Bontang.

Dalam perjalanan sejarah, Bontang yang sebelumnya hanya merupakan perkampungan yang terletak di daerah aliran sungai, kemudian mengalami perubahan status, sehingga menjadi sebuah kota. Ini merupakan tuntutan dari wilayah yang majemuk dan terus berkembang.

Pada awalnya, sebagai kawasan permukiman, Bontang memiliki tata pemerintahan yang sangat sederhana. Semula hanya dipimpin oleh seorang yang dituakan, bergelar Petinggi di bawah naungan kekuasaan Sultan Kutai di Tenggarong. Nama-nama Petinggi Bontang tersebut adalah: Nenek H. Tondeng, Muhammad Arsyad yang kemudian diberi gelar oleh Sultan Kutai sebagai Kapitan, Kideng dan Haji Amir Baida alias Bedang.

Bontang terus berkembang sehingga pada 1952 ditetapkan menjadi sebuah kampung yang dipimpin Tetua Adat. Saat itu kepemimpinan terbagi dua: hal yang menyangkut pemerintahan ditangani oleh Kepala Kampung, sedangkan yang menyangkut adat-istiadat diatur oleh Tetua Adat. Jauh sebelum menjadi wilayah Kota Administratif, sejak 1920 Desa Bontang ditetapkan menjadi ibu kota kecamatan yang kala itu disebut Onder Distrik van Bontang yang diperintah oleh seorang asisten wedana yang bergelar Kiyai. Adapun Kyai yang pernah memerintah di Bontang dan masih lekat dalam ingatan sebagian penduduk adalah: Kiai Anang Kempeng, Kiai Hasan, Kiai Aji Raden, Kiai Anang Acil, Kiai Menong, Kiai Yaman dan Kiai Saleh.

Sebelum menjadi sebuah kota, status Bontang meningkat menjadi kecamatan dibawah pimpinan seorang asisten wedana dalam Pemerintahan Sultan Aji Muhammad Parikesit, Sultan Kutai Kartanegara XIX (1921-1960), setelah ditetapkan Undang-undang No. 27 Tahun 1959 tentang pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan Timur dengan menghapus status Pemerintahan Swapraja

Kota Bontang adalah sebuah kota di provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kota ini terletak sekitar 120 kilometer dari Kota Samarinda, berbatasan

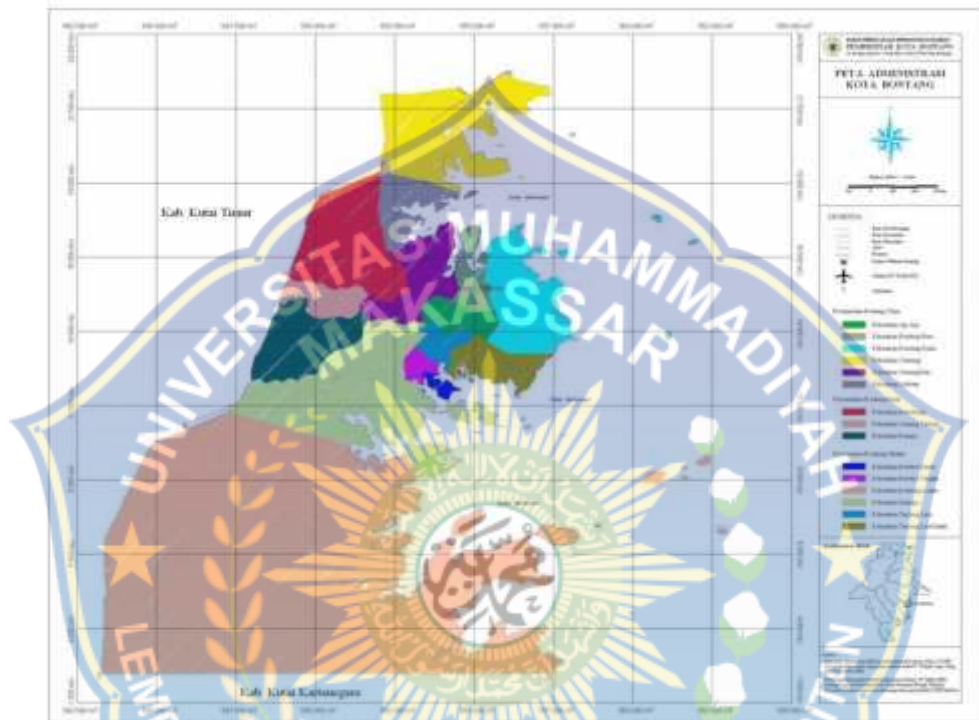
langsung dengan Kabupaten Kutai Timur di utara dan barat, Kabupaten Kutai Kartanegara di selatan dan Selat Makassar di timur. Letak geografisnya  $0.137^{\circ}$  LU dan  $117.5^{\circ}$  BT.

Di kota ini berdiri tiga perusahaan besar di bidang yang berbeda-beda, Badak NGL (gas alam), Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Urea, Amonia liquid dan Pupuk NPK) dan Indominco Mandiri (batubara) serta memiliki kawasan industri petrokimia yang bernama Kaltim Industrial Estate. Kota Bontang sendiri merupakan kota yang berorientasikan di bidang industri, jasa serta perdagangan.

Kota Bontang selain terkenal karena ada tiga perusahaan itu, juga karena adanya keberadaan tim sepak bola, Bontang FC (dulu Bontang PKT) yang bermain di Superliga, Marching Band Bontang PKT binaan Pupuk Kalimantan Timur dan Marching Band Eroh Dahana Patra binaan Badak NGL. Sementara itu, studio siaran televisi lokal, LNGTV dan PKTV juga terletak di Kota Bontang.

Kota Bontang memiliki dua sekolah besar dan ternama, yaitu VIDATRA yang dibina oleh Badak NGL dan YPK binaan Pupuk Kalimantan Timur. Serta satu buah lembaga kursus sempoa mental aritmetika yang terlengkap & terbesar di kota Bontang sekitarnya yang bernama Asian Abacus Mental Arithmetic Academy International Federation yang di bina oleh Dewanta Arisandy.Sy.M.S.Psi. sebagai Pimpinan Sempoa Corporations Bontang Foundation. Yang lebih di kenal dengan nama Sempoa SCBF Bontang. Kantor pengurus Taman Nasional Kutai yang berada di utara Kota Bontang, juga berada di kawasan ini. Kota Bontang memiliki bandara yang dinamakan Bandar Udara Bontang, terletak di daerah Perumahan PT Badak, namun Bandara hanya bisa

didarati oleh pesawat jenis Skyvan, Cessna, helikopter atau Pesawat berukuran kecil lainnya.



## B. Letak Geografi Kota Bontang

Kota Bontang terletak di antara titik  $0^{\circ} 01'$  –  $0^{\circ} 12'$  Lintang Utara dan  $117^{\circ} 23'$  –  $117^{\circ} 38'$  Bujur Timur. Wilayah Kota Bontang didominasi oleh lautan. Kota Bontang memiliki wilayah daratan seluas  $147,8 \text{ km}^2$  (29,3%) dan luas wilayah lautan  $349,77 \text{ km}^2$  (70,3%), sedangkan luas wilayah seluruhnya  $497,57 \text{ km}^2$ . Secara administrasi, semula Kota Bontang merupakan kota administratif sebagai bagian dari Kabupaten Kutai dan menjadi Daerah Otonom berdasarkan Undang-Undang No. 47 Tahun 1999 tentang pemekaran Propinsi dan Kabupaten, bersama-sama dengan Kabupaten Kutai Timur, Kutai Barat dan Kabupaten Kutai

Kertanegara. Sejak disahkannya Peraturan Daerah Kota Bontang No. 17 tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat, pada tanggal 16 Agustus 2002, Kota Bontang terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Selatan, Kecamatan Bontang Utara, dan Kecamatan Bontang Barat. Kecamatan Bontang Selatan memiliki wilayah daratan paling luas (104,40 km<sup>2</sup>), disusul Kecamatan Bontang Utara (26,20 km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Bontang Barat (17,20 km<sup>2</sup>). Kota Bontang memiliki letak yang cukup strategis yaitu terletak pada jalan trans-Kaltim dan berbatasan langsung dengan Selat Makassar, sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah Kota Bontang dengan wilayah lain di luar Kota Bontang.

Luas dan Batas Wilayah Administrasi Kota Bontang semula merupakan bagian dari Kabupaten Kutai dan menjadi daerah otonom berdasarkan Undang – Undang No. 47/1999 tentang Pemekaran Provinsi dan Kabupaten, bersama – sama dengan Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Kertanegara. Luas wilayahnya 495,57 km<sup>2</sup> atau hanya 0,0038 dari luas wilayah Provinsi Kaltim. Oleh karenanya Kota Bontang merupakan daerah otonomi dengan luas wilayah terkecil di Kalimantan Timur. Secara astronomi terletak di antara 117023' – 117038' Bujur Timur dan antara 0001' – 0012' Lintang Utara. Dilihat dari posisi geostrategisnya Kota Bontang terletak di pesisir tengah Kalimantan Timur menghadap langsung ke Selat Makasar yang merupakan ALKI II, berbatasan dengan dengan Kabupaten Kutai Timur di sebelah utara dan barat, dan Kabupaten Kutai Kartanegara di sebelah selatan.



Luas wilayah Kota Bontang yang hanya 497,57 km<sup>2</sup> tersebut terdiri dari wilayah laut seluas 347,77 km<sup>2</sup> (69,9%) dan wilayah darat seluas 149,80 km<sup>2</sup> (30,10%). Sejak disahkannya Peraturan Daerah Kota Bontang No. 17/2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat pada 16 Agustus 2002, Kota Bontang terbagi menjadi 3 (tiga) kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Selatan, Kecamatan Bontang Utara, dan Kecamatan Bontang Barat. Luas masing-masing kecamatan yaitu Kecamatan Bontang Selatan seluas 104,40 km<sup>2</sup>, Kecamatan Bontang Utara seluas 26,20 km<sup>2</sup>, dan Bontang Barat seluas 17,20 km<sup>2</sup>. Kota Bontang terletak pada jalan trans-Kaltim dan berbatasan langsung dengan selat Makassar, sehingga menguntungkan dalam mendukung interaksi wilayah kota Bontang dengan wilayah lain di luar Kota Bontang.

Wilayah Kota Bontang memiliki iklim tropis seperti iklim di wilayah Indonesia lainnya, yaitu kemarau dan penghujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada Mei sampai dengan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada November sampai dengan April. Selain itu, iklim Kota Bontang yang terletak di daerah khatulistiwa dipengaruhi oleh angin Muson Barat (November – April) dan angin Muson Timur (Mei – Oktober). Namun, beberapa tahun terakhir ini perubahan dari kemarau ke musim hujan tidak jelas sehingga curah hujan di Kota Bontang cenderung rata sepanjang tahun.

Kota Bontang merupakan salah satu kota di Indonesia yang dilalui Garis Khatulistiwa dengan suhu udara rata-rata tertinggi sebesar 28,50°C pada bulan Agustus dan terendahnya 25,50°C pada bulan April. Rata-rata kelembaban udara tertinggi 82,86% pada bulan Juli dan terendahnya 75,00% pada bulan Oktober.

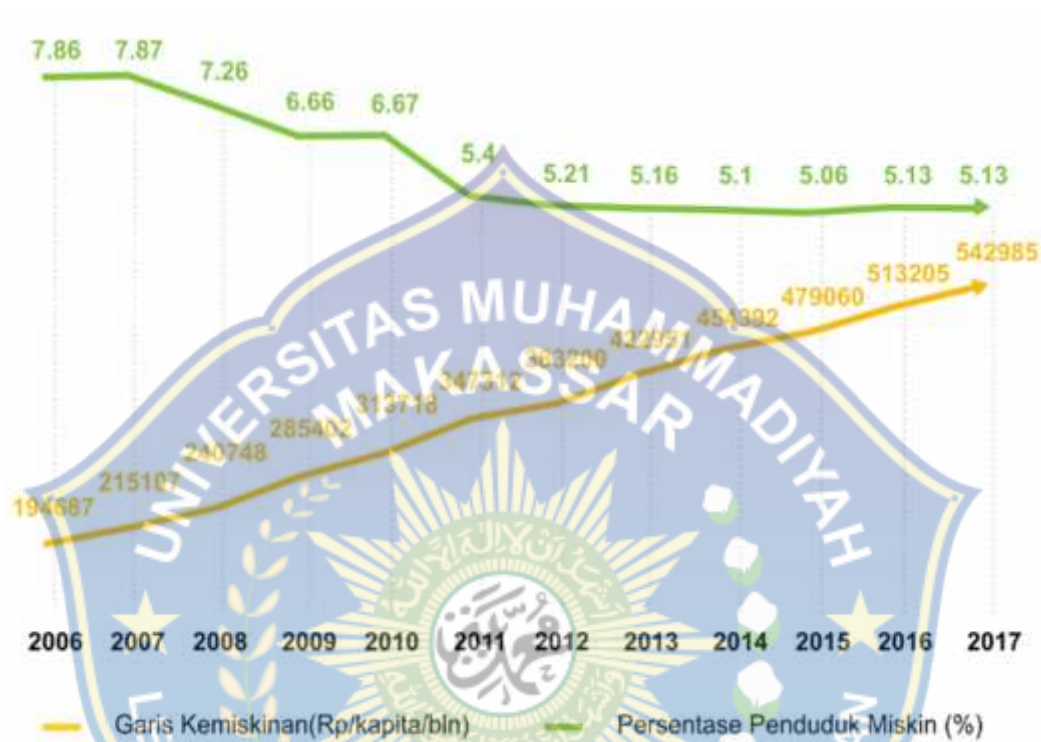
Rata-rata kecepatan angin antara 12,75 Mph hingga 17,23 Mph. Curah hujan rata-rata selama tahun 2015 adalah 145,05 mm dan 21,75 hari hujan, dengan intensitas terbesar terjadi pada bulan Januari dengan curah hujan mencapai 324,5 mm.

### **C. Keadaan Sosial Kota Bontang**

#### **1. Kemiskinan**

Tujuan pembangunan adalah untuk menyejahterakan penduduk. Sehingga pemerintah saat ini masih berupaya mengentaskan kemiskinan. Penduduk dikatakan miskin apabila pengeluaran per kapita dibawah standar garis kemiskinan. Adapun Garis Kemiskinan (GK) terbentukatas Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Adapun Garis Kemiskinan Kota Bontang tahun 2017 adalah sebesar 542.985 rupiah. Jika dilihat trensatu dekade terakhir, garis kemiskinan Kota Bontang terus mengalami kenaikan dari 194.678 rupiah pada tahun 2007 menjadi 542.985 rupiah di tahun 2017. Naiknya garis kemiskinan juga dapat disebabkan adanya inflasi harga dari tahun ke tahun, juga dengan meningkatnya garis kemiskinan dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan pengeluaran rumah tangga di Kota Bontang. BPS dalam mengukur pendapatan rumah tangga menggunakanpendekatan pengeluaran, sehingga dapat dikatakan semakin besar pengeluaran maka semakin besar pendapatan dan dapat dikatakan makin sejahtera.

Dari garis kemiskinan dapat pula dihitung persentase penduduk miskin yaitu proporsi penduduk yang pengeluarannya per kapita per bulannya kurang dari garis kemiskinan. Adapun persentase penduduk miskin di Kota Bontang



tahun 2017 adalah sebesar 5,16 persen. Dalam satu dekade terakhir, persentase penduduk miskin di Kota Bontang terus mengalami penurunan. Tahun 2006 tercatat bahwa persentase penduduk miskin sebesar 7,86 persen, dapat dikatakan dalam kurun sepuluh tahun terakhir persentase penduduk miskin berkurang sebesar 2,7 persen.

Berkurangnya persentase penduduk miskin dan bertambahnya nilai garis kemiskinan, dapat menjadi gambaran kasar potret kemiskinan di Kota Bontang. Namun, tidak dapat melihat dispersi pendapatan diantara penduduk. Berbicara tentang kemiskinan tidak terlepas dari kondisi persebaran

pendapatan diantara penduduknya. Dalam hal ini dapat dilihat dari indikator Rasio Gini, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keperahan Kemiskinan (P2). Rasio Gini adalah suatu indikator untuk melihat bagaimana kesenjangan pendapatan diantara penduduk di suatu wilayah. Semakin besar rasio gini maka semakin besar pula kesenjangan pendapatan yang terjadi di dalam penduduk suatu wilayah.

Kondisi idealnya rasio gini diharapkan sekecil mungkin, sehingga terjadi adanya pemerataan pendapatan diantara penduduk. Di Kota Bontang sendiri Rasio Gini dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami penurunan dari 0,3913 menjadi 0,3199. Jika dibandingkan dengan rasio gini provinsi Kaltim (0,33) di tahun 2017, Kota Bontang memiliki rasio gini yang lebih kecil. Berdasarkan perhitungan ini, pemerintah dapat dikatakan berhasil menurunkan kesenjangan dalam kurun 5 tahun terakhir. Namun pemerintah masih harus berupaya keras agar menciptakan keadaan ideal. Menurut perhitungan rasio gini, masih ada sebesar 20 persen penduduk kelas atas memiliki 40,35 persen pendapatan, sedangkan sebanyak 40% penduduk

Klasifikasi	2012	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
40 % bawah	16,8	18,1	19,0	18,9	19,2	19,8
40 % tengah	35,9	37,5	36,4	37,5	37,6	39,79
20 % tinggi	47,3	44,4	44,5	43,7	43,3	40,35
Rasio Gini	0,3913	0,3626	0,3533	0,3504	0,3424	0,3199

terendah hanya menikmati 19,8 persen dari pendapatan.

Selain rasio gini, indeks kedalaman kemiskinan (P1) juga menjadi salah satu indikator yang perlu diperhatikan. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan (P2) adalah gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin. Adapun indeks kedalaman kemiskinan Kota Bontang tahun 2017 mengalami peningkatan. Dari 0,64 di tahun 2015 menjadi 0,92. Hal ini dapat diartikan bahwa penduduk miskin dalam kurun waktu 3 tahun terakhir terus menjauhi garis kemiskinan. Namun, jika dilihat diantara penduduk miskin terdapat ketimpangan pendapatan yang terus menerus meningkat pada tiga



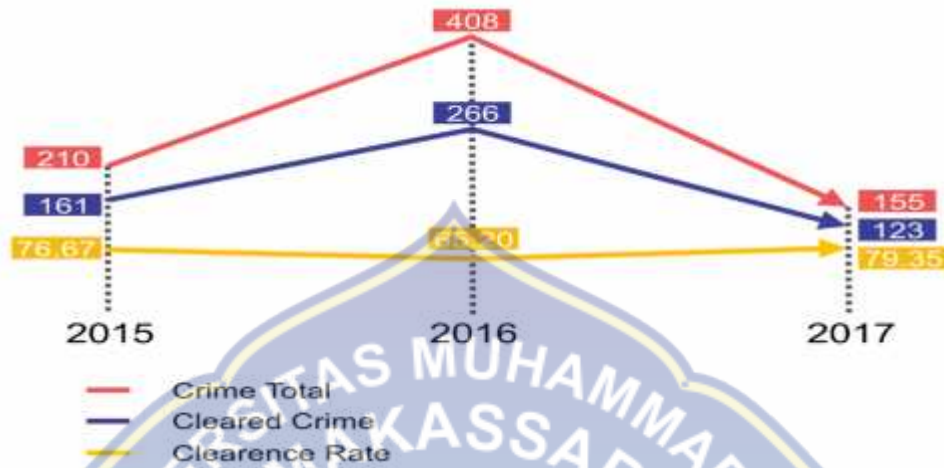
tahun terakhir ini. Berikut grafik perkembangan P1 dan P2 kurun waktu 3 tahun terakhir.

Sudah menjadi tugas pemerintah untuk terus membenahi dan mengentaskan penduduk miskin. Salah satu yang diperhatikan adalah bagaimana agar pendapatan terdistribusi rata di semua kelompok penduduk baik yang 40 persen terendah maupun 20 persen yang tertinggi.

## 2. Kriminalitas

Disamping kebutuhan sandang dan papan, kebutuhan akan keamanan juga merupakan hal yang terpenting. Terciptanya kondisi yang aman tanpa tindak kriminalitas adalah dambaan setiap penduduk. Untuk itu pemerintah yang di representasikan oleh lembaga kepolisian memiliki peran untuk menjaga keamanan dan keselamatan masyarakat. Berdasarkan catatan POLRES Kota Bontang, dari tahun 2015 ke 2017 berfluktuatif. Di tahun 2017 sendiri tercatat terdapat 155 kasus yang masuk ke POLRES, jumlah kasus ini menurun jika dibandingkan pada tahun 2016 yang sebanyak 408 kasus. Adapun dari jumlah kasus yang masuk di tahun 2017 sebanyak 123 kasus terselesaikan, pada tahun sebelumnya sebanyak 266 kasus terselesaikan. Indikator untuk melihat hasil kerja polisi dalam meningkatkan keamanan adalah dengan menghitung Crime Clearance Rate. Indikator ini menghitung seberapa besar tingkat kasus yang telah diselesaikan di antara kasus yang masuk. Adapun Crime Clearance Rate Kota Bontang pada tahun 2017 adalah

sebesar 79,35 persen, yang pada tahun sebelumnya adalah sebesar 65,19 persen.



Adapun jenis kriminalitas yaitu kekerasan terhadap perempuan dan anak kurun waktu 3 tahun mengalami fluktuasi. Namun terjadi peningkatan pada jenis kekerasan pelecehan seksual yang dari tahun 2016 sebanyak 1 korban, pada tahun 2017 terdapat sebanyak 13 korban. Yang patut di syukuri adalah tidak adanya laporan ke kepolisian tentang kekerasan jenis pemerkosaan di dua tahun terakhir. Untuk penganiayaan mengalami penurunan kasus dibandingkan tahun sebelumnya.

Jenis Kekerasan	Jumlah Korban			Jumlah Pelaku		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pelecehan seksual	12	1	13	12	1	13
Pemerkosaan	1	-	-	1	-	-
Penganiayaan/kekerasan	1	17	10	1	9	11

Sumber: Kepolisian Resor Kota Bontang

Pada tahun 2017, jumlah tingkat pidana di Kota Bontang sebanyak 49 kasus. Hal ini mengalami penurunan yang sangat berarti, dimana pada tahun 2016 tercatat sebanyak 101 tindak pidana. Tercatat sebagian besar tindak pidana berasal dari wilayah kepolisian sektor Bontang Utara. Adapun persentase penyelesaian tingkat pidana menurut kepolisian sektor pada tahun 2017 adalah pada sektor Bontang Selatan dan Bontang Barat sebesar 68,18 sedangkan pada sektor Bontang Utara adalah sebesar 96,30 persen. Persentase penyelesaian tindak pidana menurut kepolisian sektor secara umum meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (2016).

### 3. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Kesehatan dapat pula dijadikan sebagai barometer kesejahteraan seseorang. Dengan alasan tersebut, maka kesehatan dijadikan salah satu indikator pembangunan manusia. Pembangunan bidang kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat untuk melaksanakan pola hidup sehat, terlaksananya pelayanan kesehatan yang bersifat merata, terpadu dan menyeluruh ke semua lapisan masyarakat baik dilihat dari akses untuk memperoleh layanan kesehatan maupun kemampuan ekonomi masyarakat untuk belanjakesehatan.

Tujuan akhir dari pembangunan kesehatan adalah terwujudnya derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salahsatu unsur kesejahteraan umum.



Mengingat pentingnya faktor kesehatan, maka pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang sehat. Upaya tersebut telah membuahkan hasil yaitu dengan tidak terputusnya Kota Bontang meraih Piala Adipura sejak tahun 2008 sampai tahun 2017. Bahkan pada tahun 2013, Kota Bontang mampu meraih Piala Adipura Kencana, yaitu sebuah anugerah tertinggi untuk kota terbersih di Indonesia dari Presiden RI. Selain itu penghargaan WTN bidang Ketertiban LaluLintas dan penghargaan sebagai Kota Sehat untuk kategori Swasti Saba Wistara Emas dari Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri pun telah diraih oleh Kota Bontang.

Di bidang kesehatan, Pemerintah Kota Bontang terus berupaya mewujudkan masyarakat sadar kesehatan melalui pemberian penyuluhan kesehatan agar keluarga berperilaku hidup psehat, pemberian ASKESGAKIN, jaminan kesehatan daerah (jamkesda) gratis, Jamkesprov, serta melakukan perbaikan dan melengkapisarana dan prasarana kesehatan masyarakat termasuk klinik khusus pegawai pemerintah yang disebut dengan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Usaha Kesehatan Perorangan (UKP), dan upaya-upaya lainnya.

#### **D. Keadaan Pendidikan Kota Bontang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam hal pembangunan manusia. Adanya pemerataan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasimasyarakat untuk mengemban pendidikan yang lebih tinggi. Indonesia sendiri masih menjargonkan wajib belajar 12 tahun

yaitu pada tingkatan SMA yang termasuk dalam Nawacita. Pemerataan pendidikan tak terlepas dari fasilitas/sekolah yang tersedia di dalam suatu wilayah. Di Kota Bontang sendiri pada tahun 2017, jumlah sekolah tingkat TK sebanyak 52 unit, setingkat SD sebanyak 56, setingkat SMP sebanyak 29 dan setingkat SMA sebesar 11.

Adapun jumlah murid yang tercatat pada tingkat TK sebesar 428 murid, SD sebesar 942 murid, SMP sebesar 524 murid. Selain memperhatikan jumlah fasilitas sekolah, rasio guru-murid juga perlu diperhatikan. Rasio murid-guru merupakan salah satu indikator yang menggambarkan beban kerja seorang guru terhadap muridnya. Rasio ini juga mencerminkan mutu pendidikan di kelas, karena semakin besar angka ini berarti beban kerja seorang guru semakin berat pula, dan pengawasan atau kontrol yang dilakukan terhadap murid akan berkurang. Adapun rasio murid-guru di Kota Bontang bervariasi menurut jenjang pendidikan. Rasio murid-guru pada jenjang SD Negeri di tahun 2017 adalah sebesar 23 yang berarti seorang guru mengampu sebanyak 23 murid. Sedangkan pada SD Swasta sebesar 17 artinya seorang guru mengampu sebanyak 17 murid. Untuk rasio-guru murid adalah sebesar 12, dimana satu guru dapat mengampu 12 murid.

Pada jenjang SMP dan sederajat, rasio murid-guru sebesar 17 untuk SMP Negeri, 15 untuk SMP swasta, dan 11 MTs swasta. Rasio murid-guru pada sekolah negeri rata-rata lebih besar dibandingkan dengan sekolah swasta. Begitu pula pada jenjang SMA di tahun 2016, dimana rasio murid-guru sebesar 15 untuk SMA negeri, 12 untuk SMA swasta, 10 SMK negeri, 13 SMK

swasta, 14 MA negeri, dan 3 MA swasta. Secara keseluruhan, rasio guru-murid di Kota Bontang masih dalam taraf yang wajar. Tidak adanya guru yang memiliki beban mengampu murid yang terlalu banyak. Sehingga dapat dikatakan kegiatan ajar mengajar di Kota Bontang dapat diharapkan maksimal, karena idealnya rasio antara murid dan guru.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bontang tahun 2017 tercatat sebanyak 1.203 guru pada jenjang TK Negeri hingga SMP Negeri. Sebesar 758 atau 63 persennya adalah guru yang sudah diangkat menjadi PNS sedangkan sisanya adalah guru honorer. Banyaknya guru honorer ini juga hendaknya menjadi perhatian pemerintah untuk ditindaklanjuti. Kesejahteraan guru honorer perlu diperhatikan sehingga secara tidak langsung juga memengaruhi kinerja mengajar.

Adapun Angka Partisipasi Murni (APM) adalah indikator yang bertujuan untuk melihat seberapa besar penduduk yang bersekolah tepat waktu. Perhitungan APM adalah persentase penduduk yang bersekolah di jenjang tertentu yang berumur sesuai dengan jenjang tersebut dibagi dengan penduduk umur sesuai jenjang pendidikan tertentu. APM Kota Bontang Tahun 2017 adalah sebesar 99,26 untuk jenjang SD, 71,56 untuk jenjang SMP/MTs, dan 71,2 untuk jenjang SMA/SMK/MA. Dari angka tersebut dapat dikatakan terdapat sebesar 99,26 persen penduduk yang berusia 7-12 tahun yang bersekolah di jenjang SD. Begitu pula untuk jenjang SMP dan SMA sebesar 71,56 penduduk usia 13-15 tahun bersekolah di jenjang SMP dan sebesar 71,2 persen penduduk berusia 16-18 tahun bersekolah di jenjang

SMA. Sedangkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS penduduk 7-12 tahun Kota Bontang tahun 2017 adalah sebesar 99,26 persen artinya masih ada sebesar 0,74 persen penduduk usia 7-12 tahun yang tidak/belum pernah sekolah. Begitu puladengan APS penduduk usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang berturut-turut sebesar 99,91 dan 91,31. Dimana pada penduduk usia 13-15 tahun masih ada sebesar 0,09 persen yang tidak/belum pernah bersekolah sedangkan pada penduduk usia 16-18 tahun masih ada sebesar 9,69 persen penduduk yang tidak bersekolah lagi. Secara garis besar partisipasi sekolah pada Kota Bontang sudah relatif tinggi.

Dalam indeks pembangunan manusia (IPM), terdapat perubahan indikator pendidikan. Sebelumnya indikator pendidikan terdiri dari angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, diganti dengan harapan lama sekolah sedangkan rata-rata lama sekolah tetap. Angka melek huruf dianggap sudah tidak relevan lagi menjadi indikator yang mempresentasikan pendidikan. Indikator harapan lama sekolah adalah banyaknya tahun sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. SOSIAL41 Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka harapan lama sekolah di Kota Bontang adalah sebesar 12,88, yang artinya rata-rata lama sekolah yang akan ditempuh oleh anak 7 tahun keatas adalah 12-13 tahun atau setara SMA kelas 3 atau kuliah semester 1.

Adapun harapan lama sekolah Kota Bontang dari tahun 2010 hingga 2017 terus mengalami peningkatan. Selanjutnya pencapaian pendidikan juga dapat dilihat pada rata-rata lamasekolah. Rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Rata-rata lama sekolah penduduk Kota Bontang di tahun 2017 adalah sebesar 10,70. Artinya rata-rata lama tahun yang dijalani oleh penduduk usia 25 ke atas adalah 10-11 tahun yaitu pada tingkatan SMA kelas 1 hingga kelas 2. Adapun trendari tahun 2010, rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan.

Jika melihat adanya perbedaan harapan lama sekolah dengan rata-rata lama sekolah, hal inilah yang menjadi patokan pengembangan pendidikan di Kota Bontang. Dimana penduduk umur 7 tahun ke atas diharapkan akan bersekolah hingga jenjang SMA kelas 3 dan kuliah semester 1. Namun kenyataannya kondisi saat ini penduduk umur 25 tahun ke atas rata-rata mengenyam pendidikan pada tingkat SMA kelas 1 hingga kelas 2. Sehingga perlu adanya peningkatan usaha di dalam dunia pendidikan untuk mencapai harapan lama sekolah bagi penduduk umur 7 tahun ke atas.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Penyebab terjadinya degradasi moral di Kota Bontang

###### a. Kurangnya Pengawasan Orangtua

Masyarakat selalu saja diresahkan dengan tindakan tidak layak yang dilakukan anak di bawah umur. Kurangnya pengawasan orangtua dinilai menjadi penyebab mereka menjadi nekat melakukan aksi tersebut. Sehingga tak ayal semakin hari kejahatan yang dilakukan oleh anak makin marak, yang juga menyebabkan terjadinya kemerosotan moral pada remaja saat ini, karena minimnya perhatian dari para orangtua. Padahal, ada istilah orangtua merupakan pihak yang pertama mendidik untuk membentuk karakter anak saat bersentuhan langsung dengan masyarakat sekitar.

Masalah kenakalan remaja di Kota Bontang sekarang ini sudah semakin memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus anak di bawah umur yang terlibat tawuran, merokok, terjerat narkoba, sex pra nikah, dan tindakan kriminal lainnya. Banyak hal bisa mempengaruhi antara lain: kurangnya perhatian yang didapatkan dari orang tua.

*“Melihat bahwa penyimpangan sosial dalam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Kota Bontang banyak diakibatkan oleh kurangnya perhatian atau pengawasan dari orangtua. Karena peneliti melihat bebasnya remaja berkeliaran di malam hari. Yang harusnya orangtua melarang anak untuk keluar rumah dimalam hari dan menganjurkan anaknya untuk belajar di malam hari, namun yang terlihat dilapangan masih banyak remaja yang berkeliaran. Sebenarnya ada*

*banyak yang menyebabkan remaja melakukan penyimpangan selain kurangnya pengawasan orangtua serta pengaruh lingkungan sebaya, pengaruh dari masyarakat yang bersikap cuek atau tidak peduli terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh remaja saat ini juga menjadi alasan mengapa kenakalan remaja terus berkembang” (D.1/Observasi/28 Juli)*

Sebagaimana data observasi yang didapatkan oleh peneliti di Kota Bontang terkait dengan kenakalan yang dilakukan remaja. Peneliti melihat tingkat kebebasan remaja dalam melakukan hal-hal yang menyimpang sangatlah tinggi. Seorang remaja apalagi yang berstatus pelajar seharusnya berada di rumah untuk belajar pada malam hari. Namun kenyataan yang terlihat dilapangan begitu banyak remaja yang berkeliaran di malam hari, ada yang hanya duduk-duduk dipinggir jalan bersama teman-temannya bahkan ada yang merokok, menghirup lem dan semacamnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lokasi penelitian terkait dengan tujuan penelitian melalui observasi dan wawancara, ditemukan beragam informasi, baik itu berupa data primer maupun data sekunder sebagai bahan untuk dianalisis menjadi hasil penelitian.

Adapun informasi dan data yang ditemukan peneliti dalam bentuk wawancara dengan informan di lapangan/lokasi penelitian. Seperti yang diungkap oleh remaja yang sudah tidak bersekolah mengungkap hal serupa dengan informan sebelumnya, bahwa:

*“mamakku marah sih, tapi ya gitu sudah, pertamanya aja marah. Lama-lama yah dibiarin aja aku merokok”. (D.2/WW/HD/L)*

Berdasarkan pernyataan yang dikatakan oleh informan HD, informan bebas merokok lantaran orangtuanya telah membiarkannya untuk merokok, walaupun awalnya di beri teguran, namun teguran itu hanya diawal saat informan ketahuan merokok. Lama kelamaan informan pun dibiarkan begitu saja merokok oleh ibunya.

Dari pernyataan informan diatas didapatkan fakta bahwa seorang anak yang hidup tanpa didikan yang baik dari orangtua akan melakukan ketidak jelasan dalam hidupnya. Sebab tidak ada kontrol yang mengawasi setiap perbuatan anak akan berakibat pada perkembangan mental anak yang akan berubah menjadi lebih agresif/keras, suka memberontak, dan berbuat bebas sesuai dengan keinginannya. Kurangnya pengawasan orangtua serta sikap orangtua yang memberikan kebebasan terhadap anaknya tanpa adanya norma-norma tertentu. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk melalukan apapun yang disukainya, sementara kontrol orangtua terhadap apa yang dilakukan anak sangat rendah atau bahkan tidak memperdulikannya. Orangtua yang harusnya menjadi penuntun dan pengendalian anak justru menjadi penonton setia apa yang dilakukan anaknya tanpa memberikan alasan yang jelas. Pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja serta disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai turut menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja.

Hampir sama dengan pengakuan informan diatas, yaitu kurangnya pengawasan orangtua juga bisa dilihat dari hasil wawancara oleh remaja yang merokok bersama teman-temannya dilapangan Kampung Baru. Walaupun masih terbilang muda, dan belum pantas melakukan hal tersebut.



*“Saya kalo merokok yah dibiarin aja, kayak mana bapak mau marah, dia juga merokok soalnya. Pertamanya aja mereka marah, lama-lama yah dibiarin aja aku merokok. Aku juga sudah ketagihan soalnya”.*  
(D.1/WW/AB/L)

Informan AB merokok karena sudah ketagihan, dan juga orangtuanya sudah membiarkannya untuk merokok. Walau awalnya ibu informan menegurnya, namun lama kelamaan informan dibiarkan begitu saja oleh ibunya. Selain karena faktor ketahuan dan telah dibiarkan oleh ibunya, informan merokok karena meniru perilaku yang dilakukan oleh ayahnya.

Dari pengakuan informan diatas didapatkan fakta bahwa sikap kurangnya pedulinya orangtua terhadap tingkah sehari-hari anak bahkan membiarkan tingkah anak yang menyimpang menjadi pemicu munculnya kenakalan remaja, serta adanya sikap anak yang meniru perilaku orangtua, seperti yang terjadi pada informan diatas, ia meniru ayahnya yang merokok. Anak-anak pada umumnya akan meniru apa yang dilakukan orangtua. Begitu pula pada remaja, kebiasaan merokok bisa dipengaruhi kebiasaan merokok orangtua mereka. Bagi anak yang orangtuanya merokok, mereka lebih mungkin mencoba merokok di usia remaja serta dua kali lebih beresiko kecanduan rokok. Peran orangtua sangat diperlukan dalam membimbing anak. harus diingat bahwa anak akan meniru berbagai perilaku dan kebiasaan orangtua, ekspresi, dan emosi yang ditampilkan, serta respon terhadap lingkungan sosial. Semua itu akan menjadi contoh bagi anak dalam menjalani kehidupan.

Kurangnya pengawasan orangtua juga bisa dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan remaja yang sering menghirup lem di daerah Tanjung Laut Pelabuhan yang menyatakan bahwa:

*“bapakku sibuk jual ikan dipasar, kalo dulu sih dimarahin, tapi kalo sekarang udah dibiarin aja, mungkin sudah bosan dia marahin sama pukul aku.” (D.3/WW/RO/L)*

Berdasarkan pernyataan informan RO diatas didapatkan bahwa informan sering menghirup lem dikarenakan oleh orangtuanya telah membiarkannya serta orangtuanya selalu sibuk dalam pekerjaannya hingga informan kurang diperhatikan oleh orangtuanya. Walau awalnya informan diberikan teguran oleh ayahnya, namun sekarang telah dibiarkan.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh kurangnya pengawasan orangtua yang membiarkan anaknya melakukan hal menyimpang. Serta kurangnya pengawasan orangtua karena orangtua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga anak merasa kurang diperhatikan, yang mengakibatkan anak mencari kegiatan di luar rumah bersama teman-temannya. Jika temannya tersebut berperilaku tidak baik, maka dapat hal tersebut dapat memicu anak untuk berperilaku tidak baik, misalnya melakukan kenakalan seperti minum-minuman keras, merokok, dan sebagainya. Kenakalan tersebut dilakukan oleh remaja karena minimnya atau tidak adanya bimbingan dan pengawasan dari orangtua.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah diungkap oleh informan-informan diatas, sudah sangat jelas bahwa kurangnya pengawasan dari orangtua yang menyebabkan kenakalan pada remaja dan juga orangtua yang

hanya membiarkan anaknya melakukan penyimpangan, serta kurang tegasnya orangtua dalam mendidik anaknya. Yang dimana seharusnya orangtua harus mengawasi setiap gerak-gerik anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah, agar anak tidak melakukan hal-hal yang menyeleweng.

*“Adapun yang harusnya dilakukan oleh orangtua agar anaknya tidak terjerumus dalam hal yang menyimpang yaitu, memberikan perhatian dan kasih sayang. Memberi kebebasan, namun tetap memberikan pengawasan. Memberikan pengawasan terhadap berbagai media komunikasi. Anak perlu mempunyai dasar agama yang kuat. Orang tua juga harus memberikan pendidikan serta bimbingan dalam membangun karakter serta kepribadiannya. Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak. Mendukung hobi anak. Itulah beberapa hal yang harus dilakukan oleh orangtua agar anak dapat terhindar dari hal yang menyimpang.”*  
(D.I/Dokumen/Jurnal)

Dari data dokumen diatas didapatkan bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan harus dilakukan oleh orangtua agar anaknya tidak terjerumus dalam hal yang menyimpang. Yang pertama, memberikan perhatian dan kasih sayang. Orang tua seharusnya mempunyai waktu bagi anaknya untuk mengobrol atau sekedar berkumpul. Sebaiknya orang tua menjadi tempat curhat yang nyaman bagi anak untuk menyampaikan semua yang dirasakannya. Kedua, memberi kebebasan, namun tetap memberikan pengawasan. Meskipun remaja masih membutuhkan pengawasan dari orang tua, namun orang tua juga harus memberi kebebasan kepada anak dan tidak boleh membuatnya merasa terkekang. Contoh dalam memberi kebebasan disini adalah membiarkan anak melakukan apa yang disukainya selama itu masih dalam batasan yang wajar. Ketiga, pengawasan terhadap berbagai media komunikasi seperti handphone, gadget, televisi, dan lain sebagainya. Keempat, anak perlu mempunyai dasar agama yang kuat. Orang tua

sebaiknya memberikan pembelajaran agama kepada anak sesuai dengan kepercayaannya sedini mungkin dan sesering mungkin. Kelima, orang tua juga harus memberikan pendidikan serta bimbingan dalam membangun karakter serta kepribadiannya. Keenam, Pengawasan terhadap pergaulan anak. Orang tua harus mengetahui dengan siapa dia berteman dan bagaimana kepribadian dari temannya tersebut. Ketujuh, mendukung hobi anak. Anak perlu mendapatkan dukungan dari orang tua dalam menyalurkan hobinya. Oleh sebab itu sebaiknya para orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyalurkan dan mengembangkan bakatnya.

Dalam sebuah keluarga peran orang tua sangatlah penting terutama dalam dunia pendidikan, oleh karena itu jika seorang anak belajar dengan benar maka orang tua harus dapat memberikan dorongan, perhatian, bimbingan dengan benar pula. Semakin tinggi anak kita beri dorongan maka semakin tinggi pula motivasi seorang anak sehingga taat pada agama, serta mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu ada beberapa hal yang harus dilakukan orangtua agar anaknya tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik yaitu antara lain, memberikan perhatian dan kasih sayang, memberikan kebebasan, namun tetap memberikan pengawasan, mengawasi anak terhadap berbagai media komunikasi seperti *handphone*, *gadget*, dan sebagainya. Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak.

Orangtua harus mampu berperan sebagai guru pertama dan utama bagi anak remajanya. Orangtua sebagai yang paling dekat dengan anak remaja dan tidak boleh membuat jarak dengan mereka. Pekerjaan yang padat jangan menjadi

alasan untuk mengabaikan anak. Orangtua harus mampu membagi waktu sehingga hak anak tidak terabaikan.

#### **b. Masyarakat yang Apatis**

Masyarakat ternyata dapat juga menjadi penyebab kenakalan pada remaja. Ini dapat terjadi ketika masyarakat tidak peduli akan adanya penyimpangan yang terjadi di depan matanya. Apabila masyarakat menutup mata, maka dipastikan kenakalan remaja akan semakin tinggi. Seharusnya aparat keamanan, pemerintah, dan masyarakat harus bekerjasama dalam memberantas penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja baik dengan memberikan informasi maupun ketempat-tempat yang diindikasikan sebagai pemicu terjadinya penyimpangan ini. Namun pada kenyataan yang peneliti dapatkan, justru sikap apatis (tidak peduli) masyarakat yang menyebabkan remaja di Kota Bontang ini semakin menjadi-jadi dengan penyimpangannya.

*“Bebasnya remaja melakukan penyimpangan seperti merokok dan menghirup lem, ternyata disebabkan oleh masyarakat yang sangat tidak peduli -terhadap kegiatan menyimpang remaja yang ada di depan mereka. Kegiatan yang dilakukan oleh para remaja di Kampung Baru Kota Bontang sangatlah jelas telah keluar dari norma, namun ada beberapa masyarakat yang hanya membiarkan, hanya melihat hal tersebut terjadi, dan tidak ada inisiatif sama sekali untuk menegur atau membubarkan kegiatan menyimpang yang dilakukan para remaja tersebut.”*  
(D.1/Observasi/28 Juli 2019)

Dari data observasi yang didapatkan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Kota Bontang terjadi karena sikap masyarakat yang kurang peduli bahkan hanya membiarkan remaja yang ada di depan mata mereka melakukan penyimpangan tanpa ada inisiatif untuk menegur. Berdasarkan

wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu masyarakat Tanjung Laut Pelabuhan yang sering melihat penyimpangan yang dilakukan remaja di lingkungan tersebut:

*“aih ngapain tante negur mereka, nanti kena masalah sama mereka jadi mending tante diam aja.” (D.3/WW/HMT/P)*

Dari pernyataan informan HMT sangat jelas sikap apatis atau sikap tidak peduli informan terhadap kenakalan remaja tanpa ada inisiatif sama sekali untuk menegur perbuatan remaja yang menyimpang. Informan hanya mendingkan kegiatan menyimpang remaja yang ada di depan matanya, lantaran tak ingin terkena masalah dengan remaja yang menyimpang.

Selain itu sikap apatis masyarakat juga bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan masyarakat yang masih tinggal di tempat yang sama. Menurutnya dia tidak akan menegur anak-anak yang melakukan penyimpangan selama anaknya tidak bergabung dengan anak-anak yang melakukan penyimpangan tersebut.

*“aih malastah negur mereka, orangtuanya mereka aja enggak didengarnya, apalagi tante. Jadi biarin aja mereka begitu, yang penting anakku enggak ikutan sama mereka.”. (D.4/WW/HID/L)*

Informan HID mengaku malas atau enggan untuk menegur remaja yang melakukan penyimpangan, karena informan melihat bahwa teguran orangtua dari remaja tersebut saja tidak di dengarkan apalagi jika dia yang menegur remaja tersebut. Informan juga tidak mempermasalahkan sikap remaja yang menyimpang selama anaknya tidak ikut-ikutan dengan remaja yang menyimpang.

Sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh remaja ternyata tak hanya terjadi di Tanjung Laut Pelabuhan, tapi juga terjadi di Kampung Baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan warga Kampung baru menyatakan bahwa:

*“biar saja lah mereka begitu, kan polisi juga biasa datang patroli keliling, saya sebagai warga sini yah semuanya diserahkan aja ke pihak yang berwajib. Mereka juga kalo ditegur yah belum tentu juga mau dengarin kita. Saya yakin kalo mereka ditegur hari ini, pasti besok dilakukannya lagi. Anak muda itu jiwanya itu masih menggebu-gebu, makin dilarang yah makin dia kerjain.”. (D.5/WW/HFD/L)*

Informan HFD hanya membiarkan remaja yang melakukan penyimpangan dan menyerahkan segalanya pada pihak yang berwajib. Menurutnya percuma saja untuk menegur kelakuan penyimpang remaja-remaja tersebut karena teguran tidak pernah diindahkan oleh remaja yang melakukan penyimpangan.

Berdasarkan pengakuan informan-informan dari hasil wawancara diatas didapatkan fakta bahwa sikap acuh tak acuh masyarakat menjadi salah satu penyebab semakin maraknya penyimpangan yang dilakukan remaja di Kota Bontang yang menyebabkan semakin turunnya kualitas moral remaja di Kota Bontang.

*“Ada sebagian masyarakat ketika melihat remaja melakukan hal yang tidak baik, ia seolah tak peduli. Padahal masyarakat juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan remaja dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap kenakalan remaja. Peran masyarakat antaranya melakukan pengendalian terhadap individu agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati bersama. Jika norma dan nilai dalam masyarakat tidak dapat menentukan bagaimana hukuman atau penghargaan terhadap individu, maka masyarakat telah kehilangan pengendalian atas perilaku individu. Akibatnya adalah lahirnya berbagai bentuk penyimpangan salah satunya, yaitu kenakalan remaja.” (D.3/Dokumen/Jurnal)*

Masyarakat yang terlalu permisif dan apatis disertai norma-norma yang tidak tegas dapat berpengaruh dalam perilaku remaja itu sendiri. Tiadanya kontrol atau disiplin dari lingkungan masyarakat akan dipersepsikan oleh remaja bahwa lingkungannya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku remaja. Keadaan yang dianggap sebagai sesuatu yang serba membolehkan dan membiarkan dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Yang menjadi masalah adalah ketika remaja tersebut melakukan kenakalan dilingkungannya sendiri, namun masyarakat tidak terlalu peduli atas apa yang dilakukan mereka sehingga terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan. Keadaan inilah yang terjadi di Kota Bontang. Seharusnya peran masyarakat dalam mendidik remaja sangatlah perlu apalagi orangtua yang menjadi pusat pembelajaran anaknya. Ketika semua itu tidak berfungsi maka remaja akan melakukan apa yang mereka kehendaki tanpa ada batasnya.

### **c. Lingkungan dan Teman Sebaya**

Peneliti juga menemukan penyebab lain yang menyebabkan remaja di Kota Bontang melakukan penyimpangan yang menyebabkan terjadi penurunan moral remaja.

*“Adanya faktor pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari pengaruh orang-orang di sekitarnya, pengaruh-pengaruh dari lingkungannya juga akan membuat seseorang terpengaruh untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga tidak lepas dari peran kelompok dimana kelompok ini adalah teman-teman sebaya dari remaja tersebut.”*

(D.1/Observasi/28 Juli 2019)



Dari data observasi yang peneliti lakukan, selain faktor kurangnya pengawasan orangtua dan sikap apatis masyarakat, ternyata ada faktor lain yaitu faktor pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kota Bontang yang menyebabkan kemerosotan pada moral remaja di Kota Bontang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Tanjung Laut Kota Bontang dengan salah satu remaja yang menghorup lem mengungkap bahwa:

*“aku kalo ngelem sama banyak orang. Aku tuh ikut-ikutan aja sama temanku. Soalnya enak rasanya, kamu kayak melayang. Terus anak-anak disini itu ngajak terus, jadi aku enggak bisa nolak.”. (D.3/WW/IP/L)*

Berdasarkan pernyataan yang diungkap oleh informan IP, informan mengaku bahwa adanya ajakan dari teman-temannya membuat ia terus ketagihan untuk menghirup lem dan juga karena ia merasakan sensasi melayang saat sedang menghirup lem.

Dari pengungkapan informan diatas terungkap fakta bahwa lingkungan dan teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam membentuk penyimpangan sosial di lingkungan mereka. Seorang remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku, pola pikir dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya.

*“Perilaku manusia cenderung terpengaruhi oleh lingkungan bermainnya/teman-temannya karena waktu yang mereka habiskan dengan teman-teman mereka relatif lebih lama dibanding keluarganya. Lingkungan dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, baik itu perilaku positif ataupun perilaku negatif.” (D.3/Dokumen/Blog)*

Tak jarang para remaja menuruti dan mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya, meskipun hal yang dilakukannya adalah perilaku negatif. Sebagai contoh, banyak para remaja yang kecanduan merokok akibat terpengaruh oleh teman sepermainannya. Selain untuk menunjukkan eksistensi diri, alasan remaja mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya adalah karena hasrat keinginan untuk dipuji yang sangat besar. Pada masa remaja adalah hal yang wajar apabila kebutuhan akan pujian sangat besar, terutama kebutuhan akan pujian dari teman sebayanya, namun yang menjadi masalah adalah ketika teman sebayanya justru hanya memberikan pujian terhadap hal-hal negatif dan dipandang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya.

## **2. Dampak Sosial Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang**

### **a. Adanya Pemberian Cap/ Labeling Negatif**

Proses labelling bisa terjadi kapan saja, oleh siapa saja, dan di lingkungan masyarakat mana saja. Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu adanya pemberian cap/labeling, yang dimana pemberian cap ini dapat meresahkan masyarakat tersebut, karena cap yang diberikan yaitu cap negatif atau label negatif.

Dalam teori labeling atau teori pemberian cap yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert dijelaskan bahwa pemberian label oleh masyarakat disebabkan oleh perbedaan interpretasi antara individu atau kelompok dengan masyarakat sekitarnya. Perbedaan cara pandang masyarakat yang terkadang hanya

memandang satu sisi tanpa mencari kebenaran lainnya inilah yang menciptakan pemberian kesan entah itu kesan yang baik atau buruk.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, salah satu warga di lingkungan Kampung Baru dalam wawancara penelitian yang menyatakan bahwa:

*“Yang jeleknya itu, orang luar daerah sini jadi bilangin kalo di Kampung Baru banyak anak nakal. Padahal mereka yang datang kesini bukan cuma anak sini, ada anak lembah juga sama anak luar yang lain”.* (H.5/WW/HFD/L)

Informan HFD mengaku resah terhadap pemberian label atau cap oleh masyarakat luar Kampung Baru yang terus-terusan mengatakan bahwa Kampung Baru adalah *Texasnya* anak nakal. Informan beranggapan bahwa sebenarnya remaja yang melakukan hal menyimpang bukan hanya dari daerah Kampung Baru melainkan juga ada remaja yang datang dari luar Kampung Baru.

Pemberian cap atau label lainnya juga dirasakan oleh orangtua remaja yang melakukan penyimpangan, orangtua remaja tersebut dicap oleh masyarakat tidak mendidik anaknya dengan benar. Hal ini diungkap dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

*“Jelas dampaknya pasti orang-orang bilang kalo aku enggak pernah negur rio sama bagong, padahal kan setiap hari dimarahin, kadang juga ku kasi balok-balok. Kita yang namanya orangtua pasti usahakan supaya anak kita jadi anak yang baik kan!”.* (H.8/WW/HR/L)

Dari pernyataan informan HR, ia merasa tidak menyukai ketika banyak tetangganya yang mencapnya atau memberi label pada dirinya bahwa ia adalah orangtua yang tidak memperdulikan anaknya. Padahal informan telah berulang

kali memberikan teguran kepada anaknya hanya saja tidak dengarkan oleh anaknya. Hal serupa juga dirasakan oleh orangtua remaja lainnya, dalam wawancara di Tanjung Laut Pelabuhan, menyatakan bahwa:

*“Sebenarnya aku itu sering jengkel sama tetangga kalo ada yang lapor ke aku sama tingkahnya Ipul. Aku enggak suka kalo ada yang langsung bilang, itu nah anakmu tegur atau marahin. Padahal setiap hari kasian di kasi tau, cuma dianya yang enggak mendengar.”. (H.8/WW/SN/P)*

Informan SN juga merasakan hal yang sama dengan informan sebelumnya yaitu informan tidak menyukai ketika banyak tetangganya yang mencapnya atau memberi label pada dirinya bahwa ia adalah orangtua yang tidak memperdulikan anaknya. Informan mengaku selalu memberikan nasihat dan teguran pada anaknya, namun anaknya tak pernah mengindahkan nasihat yang telah informan sampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas, maka didapatkan bahwa labeling atau pemberian cap yang buruk menjadi salah satu dampak sosial yang meresahkan yang tak hanya dirasakan oleh masyarakat namun juga dirasakan oleh orangtua remaja yang melakukan penyimpangan. Dampak pemberian julukan, label atau cap kepada seseorang bukan sekedar omong kosong.

*“Pada masyarakat maju, pemberian julukan atau labeling dilakukan dengan sangat hati-hati. Mereka memikirkan dampak negatifnya. Karena itulah umumnya masyarakat maju hanya memberikan label positif, dengan harapan akan memberikan efek yang juga positif. Ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dunia pendidikan atau lingkungan keluarga.” (D.3/Dokumen/Blog)*

Setiap orang yang melakukan perilaku menyimpang oleh masyarakat akan dicap dengan hal buruk. Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak.

Pada masyarakat dengan tingkat sosial dan pendidikan yang masih lemah, hal ini tidak terlalu diperhatikan. Mereka dengan kejam seringkali memberikan label, cap atau julukan buruk kepada seseorang yang justru menjadikan orang itu menjadi seperti yang dilabelkan, dicapkan atau dijulukan kepadanya. Padahal dampaknya nanti akan kembali kepada masyarakat itu lagi. Jika terjadi, maka cenderung merugikan banyak pihak.

**b. Munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku menyimpang pada anak usia dini**

Banyak tingkah laku seseorang yang melanggar aturan/norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan kelakuan di kalangan masyarakat, yang semua itu tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu (Kartono, 2009: 7).

Kecemasan dan kekhawatiran inilah yang dirasakan oleh masyarakat di Kota Bontang. Masyarakat diresahkan oleh tingkah remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan yang menyebabkan kekhawatiran akan peniruan yang akan dilakukan oleh anak yang berada dibawah usia remaja atau anak usia dini.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan di Tanjung Laut Pelabuhan, mengatakan bahwa:

*“Ngeri aku liatn, takut juga, yah takutnya ini loh anakku gabung-gabung sama mereka. Makanya itu aku sekolahn anakku di sulawesi.”.*  
(D.3/WW/HMT/P)

Informan HMT merasa khawatir dan takut dengan adanya kegiatan menyimpang yang dilakukan remaja disekitar rumahnya karena takut anaknya akan bergabung dengan remaja-remaja menyimpang yang ada disekitar rumahnya tersebut. Saking khawatirnya HMT menyekolahkan anaknya di sulawesi agar anaknya tidak terkena dampak dari penyimpangan yang dilakukan oleh remaja disekitar lingkungannya.

Warga Kampung Baru juga merasakan keresahan dan kekhawatiran yang sama dengan warga Tanjung Laut Pelabuhan, dalam wawancara warga tersebut menyatakan bahwa:

*“Jelas ganggu, yang pacar-pacaran itu gak enak lah diliatnya, yang merokok juga. Takutnya yah imbasnya ke adik-adik saya, keponakan atau keluarga yang masih kecil-kecil, niruin yang gak benar. Itu ajasih selama ini”.* (D.6/WW/ANS/P)

Informan ANS merasa resah dan khawatir akan dampak dari kenakalan remaja disekitar rumahnya akan berdampak pada keponakannya, ia takut keponakannya akan meniruh tingkah remaja yang salah atau menyeleweng. Apalagi jika dilihat dari tingkat usia keponakan informan masih terbilang usia dini yang dinimana anak usia dini akan lebih gampang meniru setiap tingkah perbuatan yang ada di depan mata mereka tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

Keresahan serupa juga dirasakan oleh Orangtua remaja yang melakukan penyimpangan. Khawatir tingkah laku anaknya akan ditiru oleh anak yang masih kecil. Dalam wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa:

“Kasian juga sama anak kecil disini, takutnya dicontohin tingkahnya Ipul sama temannya” (D.8/WW/SN/)

Informan SN yang merupakan orangtua dari remaja yang melakukan penyimpangan juga merasa khawatir jika anak-anak usia dini yang ada disekitar rumahnya akan meniru tingkah anaknya yang menyimpang. Terlebih lagi anak usia dini belum pandai dalam menyaring mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, mereka akan terus meniru apa saja tingkah rmeja atau orang dewasa yang ada di depan mata mereka.

Bedasarkan hasil keseluruhan pemaparan dari wawancara yang didapatkan. Maka dapat disimpulkan mengenai salah satu dampak sosial yang paling dirasakan oleh masyarakat di Kota Bontang yaitu munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap peniruan tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh anak yang masih kecil atau anak yang usianya berada dibawah usia remaja.

*“Anak-anak belajar melalui observasi atau modeling, terdapat empat proses diantaranya yaitu; a) Attentional, yaitu proses dimana anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau perilaku orang yang diimitasinya. b) Retention, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukan informasi tentang segala hal yang ada pada objek yang ditiru anak ke dalam memorinya. c) Production, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak merespon hal yang ditirunya. d) Motivational, yaitu proses pemilihan tingkah laku yang diimitasi oleh anak. Hal ini jelas bahwa anak-anak akan belajar meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Setelah mereka tiru, mereka akan merespon dan akhirnya mereka mengaplikasikan tiruan mereka pada kehidupan nyata.” (D.4/Dokumen/Blog)*

Yang paling mudah untuk ditiru anak-anak yaitu perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Anak-anak usia dini sedang berada dalam masa emasnya, sehingga dapat dengan mudah menyerap informasi melalui proses meniru. Yang menjadi kekhawatiran terbesar karena anak usia dini masih sangat sulit dalam memfilter mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, terlebih lagi jika tanpa pengawasan orangtua yang ekstra

## **B. Pembahasan**

### **1. Penyebab terjadinya degradasi moral di Kota Bontang**

#### **a. Kurangnya Pengawasan Orangtua**

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimanapun dan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk remaja. Sepanjang perilaku menyimpang terjadi, keseimbangan dalam masyarakat akan terganggu. Banyak penyimpangan di lingkungan masyarakat menunjukkan adanya pelanggaran nilai dan norma. Dari hari ke hari bentuk penyimpang yang dilakukan remaja semakin kompleks, hal tersebut jelas terjadi karena semakin menurunnya kualitas moral pada remaja saat ini.

Tindak kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Pada dasarnya tindak



kenakalan yang dilakukan oleh para remaja merupakan kelainan tingkah laku, tindakan yang bersifat asosial yang ada dan bisa menjerumuskan kepada kejahatan yang lebih tercela.

Sedangkan tindak kenakalan remaja adalah suatu perbuatan remaja yang bertentangan dengan norma sosial, agama dan norma lain yang ada di masyarakat, yang dapat merugikan orang lain serta mengganggu ketentraman umum. Maka dari itu tindak kenakalan remaja merupakan bagian dari patologi sosial atau penyakit masyarakat, yang dimana diketahui bahwa penyakit masyarakat merupakan suatu masalah sosial.

Seperti di Kota Bontang peneliti mendapatkan penyimpangan yang sering remaja lakukan yaitu merokok, berpacaran di tempat remang-remang, menghirup lem, dan meminum minuman oplosan yang sering mereka sebut dengan koteng atau obat komix yang mereka campur dengan minuman kratingdaeng.

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang pada remaja. Kenakalan pada dasarnya disebabkan oleh adanya dua faktor yaitu faktor internal didalam remaja dan faktor eksternal dari luar dirinya. Faktor internal berupa keadaan fisik, usia, perasaan, kedudukan dalam keluarga maupun adanya konflik batin dan ketegangan emosional dalam dirinya. Faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan itu sendiri misalnya karena pengaruh lingkungan sekitarnya dan faktor keluarga. Faktor eksternal meliputi ketidakharmonisan keluarga, faktor ekonomi yang kurang mencukupi untuk kehidupan sehari-hari, pengaruh media massa, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Peneliti mendapatkan tiga faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan di Kota Bontang yang jelas menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja, yang menjadi penyebab terjadinya yaitu yang pertama adalah kurangnya pengawasan dari orangtua.

Dalam keluarga terutama orangtua sebaiknya selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan mengetahui pergaulan anaknya, membicarakan tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari interaksi di dalam keluarga, teman sebaya atau sepermainan yang di dalam masyarakat tempat dimana remaja tumbuh dan berkembang. Dimana peranan dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam pencegahan tindak kenakalan yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Hubungan yang tidak baik antara sesama anggota keluarga tidak dapat mengubah perilaku negatif anak. Apalagi anak/remaja yang sering melakukan aktivitas diluar rumah dan berkumpul dengan teman-teman sebayanya, serta melakukan kegiatan-kegiatan asosial. Hal tersebut akan mengakibatkan anak semakin tidak terkendali sehingga usaha dalam mencegah tindak kenakalan yang dilakukan oleh para remaja inipun akan semakin susah untuk diwujudkan.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan kurang tegasnya orangtua dalam mendidik menjadikan anak atau remaja tersebut melakukan hal-hal menyimpang. Bahkan ada orangtua yang hanya membiarkan anaknya terus melakukan penyimpangan tersebut lantaran sudah bosan untuk menegur anaknya.

Dalam teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dipelopori oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku menyimpang seseorang

diakibatkan oleh pembelajaran sosial. Dimana individu berperilaku menyimpang dikarenakan belajar dari orang-orang terdekat mereka atau dimana mereka tinggal, seperti teman, lingkungan, media massa, serta keluarga. Sebagai orangtua harusnya memberikan contoh yang baik untuk anaknya dan melakukan hal-hal yang baik di depan anaknya, agar anak dapat meniru perilaku yang baik pula. Namun terbalik, dalam penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa remaja tersebut melakukan penyimpangan tersebut karena mengikuti salah satu perilaku orangtuanya yaitu merokok.

#### **b. Masyarakat yang Apatis**

Masyarakat yang kurang peduli dengan kenakalan remaja yang mengakibatkan kemerosotan moral remaja di Kota Bontang yaitu sikap apatisme masyarakat atau sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap penyimpangan yang ada di depan mata mereka yang dilakukan oleh remaja disekitar mereka. Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan yang didalamnya juga merujuk pada peranan masyarakat, multimedia, dan fasilitas. Aktivitas lingkungan yang menyumbang kenakalan remaja antara lain pergaulan bebas, sikap permisif yang ditunjukkan masyarakat. Pengaruh perkembangan teknologi pun masuk tanpa filter lagi, seperti kekerasan yang selalu menjadi sajian utama tayangan televisi telah mampu membuat perilaku remaja mudah melakukan kekerasan.

Masyarakat yang terlalu permisif dan apatis disertai norma-norma yang tidak tegas dapat berpengaruh dalam perilaku remaja itu sendiri. Tiadanya kontrol atau disiplin dari lingkungan masyarakat akan dipersepsikan oleh remaja bahwa

lingkungannya tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku remaja. Keadaan yang dianggap sebagai sesuatu yang serba membolehkan dan membiarkan dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku kenakalan remaja.

Masyarakat seharusnya bekerjasama dengan aparat keamanan dan pemerintah untuk memberantas kenakalan remaja. Namun berbanding terbalik dengan kenyataan di Kota Bontang, masyarakat justru hanya membiarkan remaja melakukan hal menyimpang dikarenakan sudah bosan menegur remaja-remaja tersebut. Karena sikap apatisme masyarakat inilah yang membuat penyimpangan di Kota Bontang yang dilakukan remaja semakin berkembang, yang menyebabkan degradasi moral dikalangan remaja.

### **c. Lingkungan dan Teman Sebaya**

Pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga menjadi penyebab dari penyimpangan remaja di Kota Bontang yaitu akibat dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Lingkungan terdekat yang dapat juga memberi pengaruh terhadap seseorang dalam berperilaku, salah satunya adalah kecocokan teman sebaya didalam suatu kelompok pertemanan. Dalam hal ini kecocokan teman sebaya berkaitan dengan kecenderungan kenakalan remaja, karena kesesuaian sikap dengan teman sebaya merupakan salah satu fenomena penting yang dapat menjadi kunci dari perilaku remaja.

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pergaulan teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh baik

positif atau negatif bagi pembentukan kepribadian anak. Secara positif pergaulan teman sebaya seharusnya dapat membantu remaja untuk belajar bergaul dan menyesuaikan diri dalam ikatan sosial yang lebih besar, masalahnya seperti pergaulan teman sebaya terkadang sering menimbulkan pengaruh negatif.

Pengaruh negatif ini terutama berasal dari teman sebaya yang kurang bertanggung jawab baik teman di rumah atau di sekolah. Hal ini menjadi penyebab terjadinya kenakalan. Terlebih lagi apabila sebagian besar teman bergaul remaja-remaja adalah menyimpang, maka remaja itu mungkin dapat menyimpang juga. Hal ini bisa dimengerti mengingat melalui pergaulan teman sebaya yang tidak bertanggung jawab dan berperilaku menyimpang remaja seolah-olah merasa bebas untuk bergaul, untuk mengekspresikan segenap perasaan serta kemauan dirinya. Akibatnya kepribadian remaja menjadi terganggu dan perilakunya menjadi kurang terkendali. Bila dibiarkan hal ini jelas sangat potensial untuk menimbulkan adanya tindak kenakalan remaja.

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai kenakalan remaja yaitu *Differential Association Theory* yang diperkenalkan oleh Edwin Sutherland. Menurut teori ini, kenakalan remaja adalah akibat salah pergaulan. Anak-anak nakal karena bergaulnya dengan anak-anak nakal juga. Paham ini banyak dianut orangtua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anaknya untuk bergaul dengan teman-teman yang dianggap nakal, dan menyuruh anak-anaknya untuk berkawan dengan teman-teman yang pandai dan rajin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di Kota Bontang banyak remaja yang cenderung meniru tingkah laku teman sebayanya. Kembali

mengacu pada teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang menjelaskan bahwa individu berperilaku menyimpang dikarenakan belajar dari orang-orang terdekat mereka atau dimana mereka tinggal, seperti teman, lingkungan, media massa, serta keluarga. Sesuai dengan teori pembelajaran sosial, hal tersebut benar terjadi di Kota Bontang yang dimana informan melakukan hal menyimpang seperti merokok dan menghirup lem karena melihat teman mereka dan juga karena ajakan teman mereka.

## **2. Dampak Sosial Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang**

### **a. Adanya Pemberian Cap/ Labeling Negatif**

Degradasi moral ataupun kadang disebut sebagai kenakalan remaja (*juvenile delinquency*), bukanlah murni dari kesalahan remaja secara sendiri. Mereka membangun dirinya dalam konteks lingkungan masing-masing yang bisa saja menstimuli menguatkan, bahkan mendorongnya dalam mencapai jati dirinya. Ada yang berhasil, namun juga tidak jarang ada yang gagal. Misalnya disebabkan oleh kualitas lingkungan tempat tinggal yang sebagian besar didomisili oleh masyarakat dengan kriminal yang tinggi sehingga remaja dapat mengamati berbagai model masyarakat yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Bisa juga hal tersebut disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua sampai pada lemahnya iman yang dapat menjadi pemacu timbulnya kenakalan remaja.

Banyak dampak negatif dari kenakalan-kenakalan remaja bagi dirinya sendiri maupun orang yang berada disekeliling mereka. Jelas situasi ini akan mengganggu keseimbangan dalam berbagai segi kehidupan. Keamanan dan kenyamanan menjadi terganggu. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku menyimpang ini ibarat pedang bermata dua. Artinya, baik perilaku maupun masyarakat sekitar merasakan dampak dari perilaku menyimpang tersebut.

Setiap orang yang melakukan perilaku menyimpang oleh masyarakat akan dicap dengan hal buruk. Hal ini dikarenakan setiap tindakan yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat dianggap sebagai penyimpangan dan harus ditolak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti mendapatkan dua dampak sosial dari perilaku menyimpang remaja di Kota Bontang yang berimbas pada merosotnya moral remaja. Dampak pertama yang dirasakan yaitu adanya pemberian cap atau label yang negatif.

Proses labelling bisa terjadi kapan saja, oleh siapa saja, dan di lingkungan masyarakat mana saja. Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu adanya pemberian cap/labeling, yang dimana pemberian cap ini dapat meresahkan masyarakat tersebut, karena cap yang diberikan yaitu cap negatif atau label negatif.

Dalam teori labeling atau teori pemberian cap yang dipelopori oleh Edwin M. Lemert dijelaskan bahwa pemberian label oleh masyarakat disebabkan oleh perbedaan interpretasi antara individu atau kelompok dengan masyarakat sekitarnya. Perbedaan cara pandang masyarakat yang terkadang hanya

memandang satu sisi tanpa mencari kebenaran lainnya inilah yang menciptakan pemberian kesan entah itu kesan yang baik atau buruk.

Seperti yang dirasakan oleh masyarakat disekitar Kampung Baru Kota Bontang, mereka merasa resah dengan adanya pemberian cap oleh masyarakat luar daerah tersebut yang menganggap bahwa disanalah tempat tinggal semua anak yang melakukan penyimpangan, entah itu merokok, membolos, menghirup lem, dan penyimpangan lainnya. Padahal yang melakukan penyimpangan di daerah tersebut tak hanya remaja yang tinggal di daerah tersebut, akan tetapi banyak juga remaja yang berasal dari daerah tersebut.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga didapatkan bahwa pemberian cap negatif tidak hanya dirasakan oleh warga di daerah tertentu, tetapi juga dirasakan oleh orangtua remaja yang melakukan penyimpangan. Mereka dicap tidak mendidik anak-anaknya dengan baik, padahal mereka telah berusaha sekuat tenaga mereka agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam hal menyimpang.

Pemberian cap atau label negatif menjadi salah satu dampak sosial yang meresahkan dan tak hanya dirasakan oleh masyarakat pada umumnya, namun juga meresahkan secara pribadi oleh orangtua remaja yang melakukan hal menyimpang.

#### **b. Munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap perilaku menyimpang pada anak usia dini**

Dampak sosial dari kenakalan remaja di Kota Bontang yang didapatkan peneliti dari penelitian yang telah dilakukan di Kota Bontang yaitu munculnya kekhawatiran masyarakat terhadap peneruan perilaku menyimpang oleh anak usia



dini. Banyak tingkah laku seseorang yang melanggar aturan/norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan kelakuan di kalangan masyarakat, yang semua itu tidak bisa dicernakan dan diintegrasikan oleh individu (Kartono, 2009: 7).

Kecemasan dan kekhawatiran inilah yang dirasakan oleh masyarakat di Kota Bontang. Masyarakat diresahkan oleh tingkah remaja yang semakin hari semakin memprihatinkan yang menyebabkan kekhawatiran akan peniruan yang akan dilakukan oleh anak yang berada dibawah usia remaja. Merujuk kembali ke teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dijelaskan bahwa perilaku menyimpang seseorang diakibatkan oleh pembelajaran sosial. Dimana individu berperilaku menyimpang dikarenakan belajar dari orang-orang terdekat mereka atau dimana mereka tinggal, seperti teman, lingkungan, media massa, serta keluarga.

Anak-anak belajar melalui observasi atau modeling, terdapat empat proses diantaranya yaitu; a) *Attentional*, yaitu proses dimana anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau perilaku orang yang diimitasinya. b) *Retention*, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukan informasi tentang segala hal yang ada pada objek yang ditiru anak ke dalam memorinya. c) *Production*, yaitu proses mengontrol tentang bagaimana anak merespon hal yang ditirunya. d) *Motivational*, yaitu proses pemilihan tingkah laku yang diimitasi oleh anak. Hal ini jelas bahwa anak-anak akan belajar meniru dari apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. Setelah mereka tiru, mereka akan merespon dan akhirnya mereka mengaplikasikan tiruan mereka pada kehidupan nyata. Yang

paling mudah untuk ditiru anak-anak yaitu perilaku orang-orang yang ada disekitarnya. Anak-anak usia dini sedang berada dalam masa emasnya, sehingga dapat dengan mudah menyerap informasi melalui proses meniru.

Anak-anak usia dini sangatlah mudah terpengaruh dalam hal-hal buruk, karena mereka belum mengetahui mana hal yang buruk dan mana hal yang baik. Dengan mudahnya mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa di depan mereka. Anak usia dini yang sedang aktif-aktifnya akan jarang tinggal di dalam rumah, mereka lebih sering berada diluar rumah. Tanpa sepengetahuan orangtua yang sedang berada dirumah, anak tersebut telah menirukan hal-hal yang tidak baik yang mereka liat didepan mata mereka. Yang semakin hari akan terus menjadi-jadi hingga menjadikan mereka terbiasa melakukan hal yang menyimpang. Orangtua harusnya lebih mengontrol anak ketika berada diluar rumah.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Degradasi Moral Remaja di Kota Bontang (Suatu Kajian dalam Perspektif Penyimpangan Sosial) yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral remaja di Kota Bontang yaitu:

1. Kurangnya Pengawasan dari Orangtua.

kurangnya pengawasan dari orangtua yang menyebabkan kenakalan pada remaja di Kota Bontang yang menyebabkan turunnya kualitas moral remaja dan juga orangtua yang hanya membiarkan anaknya melakukan penyimpangan, serta kurang tegasnya orangtua dalam mendidik anaknya. Yang dimana seharusnya orangtua harus mengawasi setiap gerak-gerik anaknya baik di dalam rumah maupun di luar rumah, agar anak tidak melakukan hal-hal yang menyeleweng.

2. Sikap Masyarakat yang Apatis.

Sikap acuh tak acuh masyarakat juga menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja di Kota Bontang yang menyebabkan degradasi moral remaja. Seharusnya aparat keamanan, pemerintah, dan masyarakat harus bekerjasama dalam memberantas penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja baik dengan memberikan informasi maupun ketempat-tempat yang

diindikasikan sebagai pemicu terjadinya penyimpangan ini. Namun pada kenyataan yang peneliti dapatkan, justru sikap apatis (tidak peduli) masyarakat yang menyebabkan remaja di Kota Bontang ini semakin menjadi-jadi dengan penyimpangannya.

### 3. Lingkungan dan Teman Sebaya.

Selain dua faktor diatas, peneliti juga menemukan factor lain yang menyebabkan remaja di Kota Bontang melakukan penyimpangan yang menyebabkan terjadi penurunan moral remaja. Yaitu adanya factor pengaruh dari lingkungan dan teman sebaya. penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak terlepas dari pengaruh orang-orang di sekitarnya, pengaruh-pengaruh dari lingkungannya juga akan membuat seseorang terpengaruh untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja juga tidak lepas dari peran kelompok dimana kelompok ini adalah teman-teman sebaya dari remaja tersebut.

Sedangkan dampak sosial yang ditimbulkan karena terjadinya penyimpangan sosial dikalangan remaja yang paling meresahkan masyarakat dan orangtua di Kota Bontang yaitu:

#### 1. Pemberian Cap/Labeling negatif.

Salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu adanya pemberian cap/labeling, yang dimana pemberian cap ini dapat meresahkan masyarakat tersebut, karena cap yang diberikan yaitu cap negatif atau label negatif. Perbedaan cara pandang masyarakat yang terkadang hanya memandang satu sisi tanpa mencari

kebenaran lainnya inilah yang menciptakan pemberian kesan entah itu kesan yang baik atau buruk.

2. Kekhawatiran masyarakat terhadap peniruan perilaku menyimpang pada anak usia dini.

Semakin maraknya tingkah laku remaja di Kota Bontang yang melanggar aturan/norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengakibatkan banyak kecemasan, ketegangan dan kelakuan di kalangan masyarakat, terutama kekhawatiran terhadap anak dibawah usia remaja yang akan dengan mudahnya meniru tingkah laku remaja yang menyimpang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menyarankan:

1. Orangtua lebih tegas dalam mendidik anak, jangan hanya tegas diawal, tapi juga harus tegas hingga akhir.
2. Masyarakat lebih memperhatikan setiap gerak-gerik yang dilakukan remaja dan tegas pada remaja yang melakukan penyimpangan, serta mengurangi sifat tidak pedulinya agar tercipta kenyamanan dalam bermasyarakat.
3. Aparat keamanan atau aparat yang berwajib diharap lebih sering melakukan patroli dan menangkap remaja yang melakukan penyimpangan agar terdapat efek jera untuk remaja yang melakukan penyimpangan sehingga enggan untuk melakukan hal yang sama lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1993. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Yusuf. 2009. *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Rifki.
- Ali, M. & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amiek. 1994. *Sosiologi.Solo*. Cv Haka MJ. Baskoro.
- Andrianto. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang*. (<http://eprints.radenfatah.ac.id/931/>, diakses pada 26 April 2019).
- Budirahayu, Tuti. 2013. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Chomariah Siti. 2015. Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 6-8.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta : PT. Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jahar Asep Saepuddin. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama.
- Jamaluddin Adon Nasrullah. 2015. *Sosiologi Perkotaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju.

- Kartono. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Maju Mundur
- Khasanah Khuswatun. 2018. *Penyimpangan Perilaku Remaja Dan Kontrol Sosial Di Desa Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik*. (<http://digilib.uinsby.ac.id/24654/>, diakses 26 April 2019).
- Rahayu Siti. 2017. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar*. (<http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1136/>, diakses 26 April 2019).
- Rumiyati. 2006. Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37-48.
- Santrock. 2003 John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Soekanto Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo, 2013. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tafricha Alifa Nurul. 2015. *Penanaman Nilai-Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora*. (<https://lib.unnes.ac.id/14926/>, diakses 26 April 2019)
- Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yukanti Tri. 2017. Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun IV Kampung Nambahdadi. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(5), 10-14.

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### Untuk Masyarakat

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?

#### Untuk Orangtua

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?
2. Apa dampak yang anda rasakan karena perbuatan tersebut?
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?

#### Untuk Individu

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?



## Lampiran 2

### DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

Dalam penelitian ini, ada beberapa masyarakat atau informan yang tidak ingin disebutkan namanya, dan tidak ingin diambil gambarnya. Oleh karena itu demi kenyamanan bersama dan untuk mencegah adanya dampak negatif yang akan ditimbulkan, maka peneliti tidak mencantumkan secara jelas identitas informan.

1. Identitas Diri
  - Nama : IT
  - Usia : 16 Tahun
  - Status : Pelajar (berpacarn)
  - Alamat : Bebas

2. Identitas Diri
  - Nama : AC
  - Usia : 17 Tahun
  - Status : Pelajar (berpacaran)
  - Alamat : Bebas

3. Identitas Diri
  - Nama : Abdul
  - Usia : 15 Tahun
  - Status : Pelajar (merokok)
  - Alamat : Lembah

4. Identitas Diri
  - Nama : Rifai
  - Usia : 15 Tahun
  - Status : Pelajar (merokok)
  - Alamat : Lembah

5. Identitas Diri
  - Nama : Aco
  - Usia : 15 Tahun

- Status : Pelajar (merokok)
- Alamat : Kampung Baru

6. Identitas Diri

- Nama : Erwin
- Usia : 17 Tahun
- Status : Tidak Sekolah (merokok)
- Alamat : Berbas

7. Identitas Diri

- Nama : Hamdani
- Usia : 16 Tahun
- Status : Tidak Sekolah (merokok)
- Alamat : Tanjung Laut

8. Identitas Diri

- Nama : Ipul
- Usia : 17 Tahun
- Status : Tidak Sekolah (menghirup lem)
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

9. Identitas Diri

- Nama : Rio
- Usia : 16 Tahun
- Status : Pelajar (menghirup lem)
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

10. Identitas Diri

- Nama : Hj. Matang
- Usia : 57 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

11. Identitas Diri

- Nama : HJ. Idah
- Usia : 60 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

12. Identitas Diri

- Nama : Noor Hafid
- Usia : 30 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Kampung Baru

13. Identitas Diri

- Nama : Anisa
- Usia : 25 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Kampung Baru

14. Identitas Diri

- Nama : Halimah
- Usia : 50 Tahun
- Status : Orang Tua (Hamdani)
- Alamat : Jalan Habibon Tanjung Lut

15. Identitas Diri

- Nama : Sanang
- Usia : 40 Tahun
- Status : Orang Tua (Ipul)
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

16. Identitas Diri

- Nama : Hari
- Usia : 42 Tahun
- Status : Orang Tua (Rio)
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan



### Lampiran 3

#### HASIL WAWANCARA

##### 1. Identitas Diri

- Nama : Hj. Matang
- Usia : 57 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

##### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Sudah lama, sudah 20 Tahun lebih
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Menghirup lem
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	Ngeri aku liatn, takut juga, yah takutnya ini loh anakku gabung-gabung sama mereka. Makanya itu aku sekolahin anakku di sulawesi, takut aku dia gabung sama bagong sama ipul
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Cara supaya mereka tida melakukan hal itu, satu-satunya polisi, tapi kalo diliat-liat sampe sekarang jarang ada polisi yang kesini.

##### 2. Identitas Diri

- Nama : Hj. Idah
- Usia : 60 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

##### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Sudah lama, kamu belum lahir, aku sudah tinggal disini
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Menghirup lem
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja	Tergangganggu pastinya, yang paling ditakutin yah cucunya tante kalo liat mereka, takutnya mereka

tersebut?	ikuti tingkah anggotanya ipul
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Yah tidak tahu, nanti juga bakal sadar sendiri mereka

### 3. Identitas Diri

- Nama : Noor Hafid
- Usia : 30 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Kampung Baru

### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Dari lahir
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Merokok, menghirup lem, <i>ngoteng</i> (minuman oplosan), pacaran juga banyak berduaan
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak kan mereka ngumpu, paling bikin malas yang ngereng-reng motornya. Kadang juga ngerengnya barengan. Ya ampun itu suaranya ganggu sekali, jam 10 orang mau tidur, mereka malah ribut banget suara motornya.</li> <li>- Yang jeleknya itu, orang luar daerah sini jadi bilangin kalo di Kampung Baru banyak anak nakal. Padahal mereka yang datang kesini bukan cuma anak sini, ada anak lembah juga sama anak luar yang lain.</li> </ul>
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Polisi kadang patroli, kadang mereka menangkap tapi kadang juga cuman lewat aja.

### 4. Identitas Diri

- Nama : Anisa
- Usia : 25 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Kampung Baru

### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Dari lahir
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Merokok, pacaran, <i>ngoteng</i> (minuman oplosan)
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	- Jelas ganggu, yang pacar-pacaran itu gak enak lah diliatnya, yang merokok juga. Takutnya yah imbasnya ke adik-adik saya, takutnya ditiruin - Takut yah, keponakan atau keluarga yang masih kecil-kecil niruin yang gak benar. Itu ajasih selama ini
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Gak tau, percuma juga, orang sini juga jarang negur, orang sini cuman biarin selama bukan anak mereka yang nyimpang

### 5. Identitas Diri

- Nama : Ipul
- Usia : 17 Tahun
- Status : Tidak Sekolah
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya, dia tau
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah sekali, biasa ditutupin pintu aku, sering
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Enak rasanya, kayak melayang kamu. Coba aja kamu. Anak-anak disini ngajak terus, jadi aku enggak bisa kalo nolak
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Eenggak, biasanya mereka cuma liatin aja, yang penting kita enggak ngelem dirumahnya

6. Identitas Diri

- Nama : Rio
- Usia : 16 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Dimarahin dulu, sekarang dibiarin aja, mungkin sudah bosan marahin sama pukul aku. Bapakku juga sibuk jualan di pasar
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Liat kakakku
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak, diliatin aja, tapi pernah aku dimarahin malam-malam gara-gara ribut

7. Identitas Diri

- Nama : Hamdani
- Usia : 16 Tahun
- Status : Tidak sekolah
- Alamat : Tanjung Laut

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya, tau
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah sih marah, tapi yah gitu sudah
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Ikut-ikut aja sama teman
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak pernah, cuek aja orang sini

8. Identitas Diri

- Nama : Erwin
- Usia : 17 Tahun
- Status : Tidak sekolah
- Alamat : Kampung Baru

### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Tau
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah-marah aja
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Awalnya diajak teman
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Nda pernah

### 9. Identitas Diri

- Nama : Abdul
- Usia : 15 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Lembah

### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya tau
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Dimarahin awalnya, tapi lama-lama dibiarin, yang penting enggak merokok di depannya
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Aku pertama merokok itu liat temanku, waktu masih SD
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Eenggak pernah

### 10. Identitas Diri

- Nama : Rifai
- Usia : 15 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Lembah

### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah, tapi sekarang dibiarin, soalnya bapak juga merokok
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Kalo aku diajak sama teman



4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak pernah
--	---------------

11. Identitas Diri

- Nama : AC
- Usia : 17 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Berbas

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Biasa aja, aku keluar rumah kadang izin, kadang juga enggak. Tapi seringnya enggak izin. Untuk apa juga izin, udah besar, mamakku juga biarin aku kok pacaran, biarin aku keluar malam. Biasa kalo aku enggak izin biasanya orangtuaku yah cuma nanyain tadi kemana, udag gitu aja enggak marah-marah kok
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Mau berdua aja cerita-ceritanya
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak, paling polisi Cuma keliling-keliling aja

12. Identitas Diri

- Nama : Halimah
- Usia : 50 Tahun
- Status : Orangtua Hamdani
- Alamat : Jalan Habibon Tanjung Laut

**Pertanyaan**

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?	He'em, dia itu anaknya ngeyel trus kebal, dikasih tau seribu kali enggak bakal mendengar, dikasih tau iya iya aja. Besoknya dilakuin lagi, dipukul sama abahnya gak taku. Sekarang itu terserah dia mau ngapain. Ibarat dia itu sudah enggak ada telinga sama akal
2. Apa dampak yang anda rasakan karena	Jadinya gelisah, tante enggak bisa

perbuatan tersebut?	tidur kalo dia masih diluar. Aku juga engga enak sama tetangga, pasti diceritain. Takutnya juga anak-anak sini nyontohin dia, apalagi disinikan banyak anak-anak
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?	Apa yah engga tau juga apa. Dipukul abahnya gak mempan. Motor disita, malah minta jemput temannya. Pusing, sudah banyak cara pokoknya. Tante harapnya kalo uda besar dia berubah lah!

### 13. Identitas Diri

- Nama : Sanang
- Usia : 40 Tahun
- Status : Orangtua Ipul
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

### Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?	Iya
2. Apa dampak yang anda rasakan karena perbuatan tersebut?	- Sebenarnya aku itu sering jengkel sama tetangga kalo ada yang lapor ke aku sama tingkahnya Ipul. Aku enggak suka kalo ada yang langsung bilang, itu nah anakmu tegur atau marahin. Padahal setiap hari kasian di kasi tau, cuma dianya yang enggak mendengar. - Kasian juga sama anak kecil disini, takutnya dicontohin tingkahnya Ipul sama temannya
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?	Kalo aku, ku ajak bicara dulu baik-baik, kalo udah dibaikin masih bertingkah, yasudah ku suruh aja bapaknya yang ambil bagiannya.

### 14. Identitas Diri

- Nama : Hari
- Usia : 42 Tahun
- Status : Orangtua Rio
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

### Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?	Iya
2. Apa dampak yang anda rasakan karena perbuatan tersebut?	Jelas dampaknya pasti orang-orang bilang kalo aku enggak pernah negur rio sama bagong, padahal kan setiap hari dimarahin, kadang juga ku kasi balok-balok. Kita yang namanya orangtua pasti usahakan supaya anak kita jadi anak yang baik kan!”
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?	Kalo aku biasanya, ku kurung dirumah Rio atau ku pukul biasanya, tapi kalo bagong sudah angkat tangan aku



## Lampiran 4

### Matriks Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Tahun
1.	Khuswatun Khasanah	Penyimpangan Perilaku Remaja Dan Kontrol Sosial Di Desa Menunggal Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik	Hasil Penelitian Yang Dilakukan Oleh Peneliti ialah Penyimpangan Perilaku Remaja Disebabkan Oleh Beberapa Faktor, Diantaranya Yaitu Akibat Dari Keluarga Broken Home Yang Membuat Anak Kekurangan Kasih Sayang. Ada Juga Remaja Yang Kurang Komunikasi Dengan Keluarga Sehingga Membuat Dia Lebih Mudah Melakukan Hal Yang Dia Ingin Tanpa Memikirkan Akibatnya.	2018
2.	Siti Chomariah	Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Faktor-Faktor Yang Mendorong Remaja Mulai Menghitung Perilaku Lem Yaitu Keluarga, Teman Sebaya Dan Pengaruh Lingkungan.	2015
3	Siti Rahayu	Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Moral Remaja Di Dusun Mendak Buntar Mojogedang Karanganyar	Orang Tua Mempunyai Beberapa Peranan Dalam Memberikan Pendidikan Moral Itu Melalui Beberapa Metode Diantaranya, Sebagai Pelindung Pemelihara Keluarga Yaitu Memperhatikan Dan Mengawasi Serta Menyampaikan Diri	2017

			<p>Demi Kebaikan Akhlak Anak-Anaknya Seperti Ketika Anak Berpakaian Kurang Sopan, Bertutur Kata Kurang Baik. Keteladanan Yaitu Dapat Memberikan Perhatian Dan Memberi Contoh Yang Baik Seperti Membiasakan Terlebihdahulu Membaca Doa Sebelum Melakukan Aktivitas. Sebagai Fasilitator Yaitu Dengan Memberikan Fasilitas Yang Diperlukan Anak Agar Pendidikan Dapat Berjalan Dengan Baik Seperti Berusaha Meluangkan Waktunya Untuk Mengajarinya Mengaji Di Rumah.</p>	
4	Kurniawan Muhammad Nur	Dampak Kemiskinan Terhadap Penyimpangan Sosial (Studi Kasus Di Desa Komering Agung Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah)	<p>Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Dampak Kemiskinan Merupakan Awal Terjadinya Penyimpangan Sosial Disamping Faktor Lain Yang Mempengaruhinya. Oleh Sebab Itu, Pemenuhan Ekonomi Menjadi Tujuan Utama Bagi Diri Sendiri Maupun Kelompok Untuk Mendapatkan Kehidupan Yang Layak, Makanan, Minuman, Pakaian, Pendidikan Dan Lain Sebagainya Yang Menyangkut Kualitas Hidup Dan Kehidupan Sosial Seseorang.</p>	2017
5	Andrianto	Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan	Berdasarkan Hasil Penelitian Dan Analisi Data Tersebut Dapat	2017

		Kemuning Kota Palembang	Disimpulkan Bahwa Faktor-Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Kenakalan Remaja, Diantaranya Adalah Kurangnya Perhatian Orangtua, Lingkungan Sosial Yang Kurang Baik, Teman Bergaul, Dan Faktor Ekonomi.	
6	Tri Yukanti	Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun Iv Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Adalah Keadaan Keluarga Yang Kurang Mengawasi Dan Kurang Membimbing Anak Remajanya. Disamping Itu Faktor Keadaan Sekolah Yang Kurang Menegakkan Disiplin Dan Masyarakat Yang Kurang Perduli Terhadap Lingkungan Sekitar Menyebabkan Kenakalan Remaja.	2017
7	Alifa Nurul Tafricha	Penanaman Nilai-Moral Anak dalam Keluarga Samin (Sedulur Sikep) Kabupaten Blora	Hasil dan simpulan penelitian menunjukkan bahwa orang tua menanamkan nilai-moral pada anaknya menggunakan pendekatan teladan atau contoh dan pembiasaan dalam perilaku.	2015

## Lampiran 5

### PENKODEAN DATA

Keterangan :

<b>RI</b>	= Rumusan Masalah Pertama
1	= Kurangnya pengawasan dari orangtua
2	= Masyarakat yang Apatis
3	= Lingkungan dan Teman Sebaya
<b>R2</b>	= Rumusa Masalah Kedua
1	= Pemberian Cap Negatif
2	= Kekhawatiran masyarakat terhadap peniruan perilaku menyimpang pada anak dibawah usia remaja

#### 1. Identitas Diri

- Nama : Hj. Matang
- Usia : 57 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

#### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Sudah lama, sudah 20 Tahun lebih	
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Menghirup lem	
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	Ngeri aku liatn, takut juga, yah takutnya ini loh anakku gabung-gabung sama mereka. Makanya itu aku sekolahin anakku di sulawesi, takut aku dia gabung sama bagong sama ipul	<b>R2</b> <b>2</b>
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Cara supaya mereka tida melakukan hal itu, satu-satunya polisi, tapi kalo diliat-liat sampe sekarang jarang ada polisi yang kesini.	

#### 2. Identitas Diri

- Nama : Hj. Idah
- Usia : 60 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Sudah lama, kamu belum lahir, aku sudah tinggal disini	
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Menghirup lem	
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	Tergangganggu pastinya, yang paling ditakutin yah cucunya tante kalo liat mereka, takutnya mereka ikutin tingkah anggotanya ipul	<b>R2</b> <b>2</b>
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Yah tidak tahu, nanti juga bakal sadar sendiri mereka	

### 3. Identitas Diri

- Nama : Noor Hafid
- Usia : 30 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Kampung Baru

### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Dari lahir	
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Merokok, menghirup lem, <i>ngoteng</i> (minuman oplosan), pacaran juga banyak berduaan	
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	- Banyak kan mereka <i>ngumpu</i> , paling bikin malas yang ngereng-reng motornya. Kadang juga ngerengnya barengan. Ya ampun itu suaranya ganggu sekali, jam 10 orang mau tidur, mereka malah ribut banget suara motornya. - Yang jeleknya itu, orang luar daerah sini jadi bilangan kalo di Kampung Baru banyak anak nakal. Padahal mereka yang datang kesini bukan cuma anak sini, ada anak lembah juga sama anak luar yang lain.	<b>R2</b> <b>1</b>



4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Polisi kadang patroli, kadang mereka nangkap tapi kadang juga cuman lewat aja.	
--	--	--

#### 4. Identitas Diri

- Nama : Anisa
- Usia : 25 Tahun
- Status : Masyarakat
- Alamat : Kampung Baru

#### Pertanyaan

1. Sejak kapan anda tinggal di lingkungan ini?	Dari lahir	
2. Apa kegiatan yang biasa dilakukan remaja di lingkungan ini?	Merokok, pacaran, <i>ngoteng</i> (minuman oplosan)	
3. Apa dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh remaja tersebut?	- Jelas ganggu, yang pacar-pacaran itu gak enak lah diliatnya, yang merokok juga. Takutnya yah imbasnya ke adik-adik saya, takutnya ditiru - Takut yah, keponakan atau keluarga yang masih kecil-kecil niruin yang gak benar. Itu ajasih selama ini	<b>R2</b> <b>2</b>
4. Bagaimana tindakan masyarakat sekitar untuk mengurangi kegiatan remaja yang menyimpang?	Gak tau, percuma juga, orang sini juga jarang negur, orang sini cuman biarin selama bukan anak mereka yang nyimpang	

#### 5. Identitas Diri

- Nama : Ipul
- Usia : 17 Tahun
- Status : Tidak Sekolah
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

#### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya, dia tau	
2. Jika mereka mengetahui,	Marah sekali, biasa ditutupin pintu aku,	

bagaimana respon mereka?	sering	
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Enak rasanya, kayak melayang kamu. Coba aja kamu. Anak-anak disini ngajak terus, jadi aku enggak bisa kalo nolak	<b>R1</b> <b>3</b>
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak, biasanya mereka cuma liatin aja, yang penting kita enggak ngelem dirumahnya	<b>R1</b> <b>2</b>

6. Identitas Diri

- Nama : Rio
- Usia : 16 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya	
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Dimarahin dulu, sekarang dibiarin aja, mungkin sudah bosan marahin sama pukul aku. Bapakku juga sibuk jualan di pasar	<b>R1</b> <b>1</b>
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Liat kakakku	
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak, diliatin aja, tapi pernah aku dimarahin malam-malam gara-gara ribut	<b>R1</b> <b>2</b>

7. Identitas Diri

- Nama : Hamdani
- Usia : 16 Tahun
- Status : Tidak sekolah
- Alamat : Tanjung Laut

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda	Iya, tau	
-------------------------	----------	--

mengetahui yang anda lakukan?		
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah sih marah, tapi yah gitu sudah	
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Ikut-ikut aja sama teman	<b>R1</b> <b>3</b>
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak pernah, cuek aja orang sini	<b>R1</b> <b>2</b>

8. Identitas Diri

- Nama : Erwin
- Usia : 17 Tahun
- Status : Tidak sekolah
- Alamat : Kampung Baru

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Tau	
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah-marah aja	
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Awalnya diajak teman	<b>R1</b> <b>3</b>
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Nda pernah	<b>R1</b> <b>2</b>

9. Identitas Diri

- Nama : Abdul
- Usia : 15 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Lembah

**Pertanyaan**

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya tau	
---	---------	--

2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Dimarahin awalnya, tapi lama-lama dibiarin, yang penting enggak merokok di depannya	<b>R1</b> <b>1</b>
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Aku pertama merokok itu liat temanku, waktu masih SD	<b>R1</b> <b>3</b>
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak pernah	<b>R1</b> <b>2</b>

#### 10. Identitas Diri

- Nama : Rifai
- Usia : 15 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Lembah

#### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya	
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Marah, tapi sekarang dibiarin, soalnya bapak juga merokok	<b>R1</b> <b>1</b>
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Kalo aku diajak sama teman	<b>R1</b> <b>3</b>
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak pernah	<b>R1</b> <b>2</b>

#### 11. Identitas Diri

- Nama : AC
- Usia : 17 Tahun
- Status : Pelajar
- Alamat : Berbas

#### Pertanyaan

1. Apakah orangtua anda mengetahui yang anda lakukan?	Iya	
2. Jika mereka mengetahui, bagaimana respon mereka?	Biasa aja, aku keluar rumah kadang izin, kadang juga enggak. Tapi seringnya	<b>R1</b>

	enggak izin. Untuk apa juga izin, udah besar, mamakku juga biarin aku kok pacaran, biarin aku keluar malam. Biasa kalo aku enggak izin biasanya orangtuaku yah cuma nanyain tadi kemana, udag gitu aja enggak marah-marah kok	<b>1</b>
3. Apa yang melatarbelakangi anda melakukan hal tersebut?	Mau berdua aja cerita-ceritanya	
4. Apakah warga sekitar sering menegur anda jika melakukan hal tersebut?	Enggak, paling polisi Cuma keliling-keliling aja	<b>R1</b> <b>2</b>

### 12. Identitas Diri

- Nama : Halimah
- Usia : 50 Tahun
- Status : Orangtua Hamdani
- Alamat : Jalan Habibon Tanjung Laut

### Pertanyaan

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?	He'em, dia itu anaknya ngeyel trus kebal, dikasih tau seribu kali enggak bakal mendengar, dikasih tau iya iya aja. Besoknya dilakuin lagi, dipukul sama abahnya gak taku. Sekarang itu terserah dia mau ngapain. Ibarat dia itu sudah enggak ada telinga sama akal	<b>R1</b> <b>1</b>
2. Apa dampak yang anda rasakan karena perbuatan tersebut?	Jadinya gelisah, tante enggak bisa tidur kalo dia masih diluar. Aku juga enggak enak sama tetangga, pasti diceritain. Takutnya juga anak-anak sini nyontohin dia, apalagi disinikan banyak anak-anak	<b>R2</b> <b>2</b>
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?	Apa yah enggak tau juga apa. Dipukul abahnya gak mempan. Motor disita, malah minta jemput temannya. Pusing, sudah banyak cara pokoknya. Tante harapkan kalo uda besar dia berubah lah!	

### 13. Identitas Diri

- Nama : Sanang
- Usia : 40 Tahun
- Status : Orangtua Ipul

- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

**Pertanyaan**

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?	Iya	
2. Apa dampak yang anda rasakan karena perbuatan tersebut?	- Sebenarnya aku itu sering jengkel sama tetangga kalo ada yang lapor ke aku sama tingkahnya Ipul. Aku enggak suka kalo ada yang langsung bilang, itu nah anakmu tegur atau marahin. Padahal setiap hari kasian di kasi tau, cuma dianya yang enggak mendengar. - Kasian juga sama anak kecil disini, takutnya dicontohin tingkahnya Ipul sama temannya	<b>R2</b> <b>1</b> <b>R2</b> <b>2</b>
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?	Kalo aku, ku ajak bicara dulu baik-baik, kalo udah dibaikin masih bertingkah, yasudah ku suruh aja bapaknya yang ambil bagiannya.	

14. Identitas Diri

- Nama : Hari
- Usia : 42 Tahun
- Status : Orangtua Rio
- Alamat : Tanjung Laut Pelabuhan

**Pertanyaan**

1. Apakah anda mengetahui anak anda melakukan kegiatan menyimpang?	Iya	
2. Apa dampak yang anda rasakan karena perbuatan tersebut?	Jelas dampaknya pasti orang-orang bilang kalo aku enggak pernah negur rio sama bagong, padahal kan setiap hari dimarahin, kadang juga ku kasi balok-balok. Kita yang namanya orangtua pasti usahakan supaya anak kita jadi anak yang baik kan!”	<b>R2</b> <b>1</b>
3. Bagaimana tindakan anda agar anak anda tidak melakukan kegiatan menyimpang tersebut?	Kalo aku biasanya, ku kurung dirumah Rio atau ku pukul biasanya, tapi kalo bagong sudah angkat tangan aku	



## Lampiran 6



Wawancara dengan beberapa remaja di lapangan Kampung Baru Kota Bontang



Remaja yang sedang berkumpul dan merokok dengan teman-temannya di lapangan Kampung Baru Kota Bontang





Wawancara dengan salah satu orangtua remaja yang melakukan penyimpangan di Tanjung Laut Pelabuhan Kota Bontang



Wawancara dengan salah satu warga di Tanjung Laut Pelabuhan Kota Bontang



Wawancara dengan salah satu warga di Kampung Baru Kota Bontang



Wawancara dengan salah satu warga di Kampung Baru Kota Bontang



Wawancara dengan salah satu orangtua remaja yang melakukan penyimpangam di  
Kampung Baru Kota Bontang



## RIWAYAT HIDUP



**Nurfadilah Mashud.** Lahir di Bontang, pada tanggal 01 Juni 1996. Anak kedua dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Mashud MT dan Salasiah Jabir. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri OO9 Bontang Selatan mulai tahun 2003 sampai tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bontang dan tamat pada tahun 2012. Kemudian menamatkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Bontang pada tahun 2015. Dan pada tahun yang sama juga yaitu 2015 penulis berhasil lulus pada jurusan pendidikan sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar program strata 1 (S-1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi sebagai Sekbid Pemberdayaan Perempuan periode 2017-2018, dan menyelesaikan studi pada tahun 2019 dengan gelar sarjana pendidikan.